

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KOTA PAGAR ALAM
2022



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA PAGAR ALAM**

INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT

KOTA PAGAR ALAM
2022





INDIKATOR KESEJAHTERAAN RAKYAT KOTA PAGAR ALAM 2022

Nomor Publikasi : 16730.2115
Katalog : 4102004.1673

Ukuran Buku : 21 x 29,7 cm
Jumlah Halaman : xvii + 61 halaman

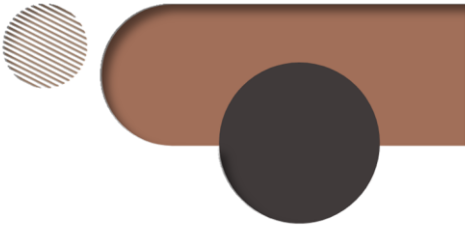
Penerbit :
©Badan Pusat Statistik Kota Pagar Alam

Pencetak :
PT. ...

Sumber Ilustrasi :
canva.com

<https://pagaralamkota.bps.go.id>

Boleh dikutip dengan menyebut sumbernya



TIM PENYUSUN

Penanggung Jawab:

Aldianda Maisal, S.E., M.M.

Penyunting:

Ummi Suciati, S.Si

Penulis:

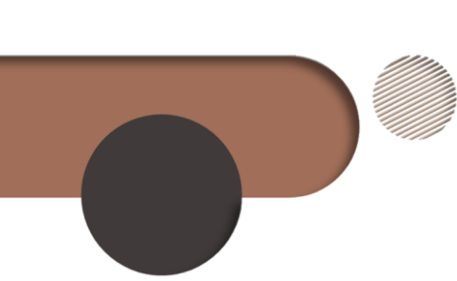
Eka Nurhidayati, S.Tr.Stat

Desain Cover:

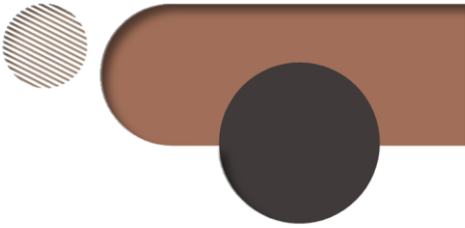
Eka Nurhidayati, S.Tr.Stat

Infografis:

Eka Nurhidayati, S.Tr.Stat



<https://pagaralamkota.bps.go.id>



KATA PENGANTAR

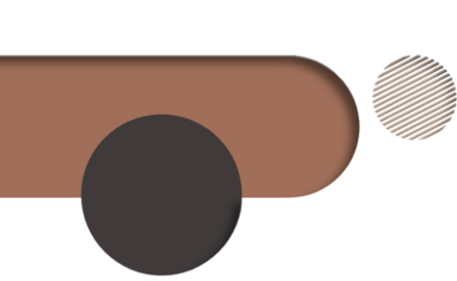
Publikasi “Indikator Kesejahteraan Rakyat Pagar Alam Tahun 2022” memuat berbagai data dan informasi tentang perkembangan kondisi kesejahteraan masyarakat Kota Pagar Alam yang disajikan dalam bentuk indikator kuantitatif bidang sosial.

Melalui data dan indikator sosial tersebut akan dapat diketahui gambaran mengenai perubahan kondisi kesejahteraan masyarakat sebagai dampak dari hasil pembangunan sosial dan ekonomi di Kota Pagar Alam. Informasi ini sangat diperlukan sebagai bahan evaluasi capaian program pembangunan yang telah dilaksanakan, sekaligus sebagai acuan untuk membuat berbagai perencanaan pembangunan sosial ekonomi di masa yang akan datang.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penyusunan publikasi ini, disampaikan terima kasih. Semoga data yang disajikan dalam publikasi ini dapat memenuhi semua keinginan para pengguna data. Kritik dan saran yang membangun dari semua pihak merupakan masukan yang berharga guna perbaikan publikasi ini di masa yang akan datang.

Pagar Alam, Desember 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Kota Pagar Alam

Aldianda Maisal, S.E., M.M.



<https://pagaralamkota.bps.go.id>

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR.....	xi
METODOLOGI.....	xiii
BAB I KEPENDUDUKAN DAN KB	2
BAB II KESEHATAN DAN GIZI	12
BAB III PENDIDIKAN.....	18
BAB IV KETENAGAKERJAAN	28
BAB V TARAF DAN POLA KONSUMSI	38
BAB VI PERUMAHAN DAN SANITASI	46
BAB VII KEMISKINAN	52
BAB VIII ASPEK SOSIAL LAINNYA	58

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Jumlah, Laju Pertumbuhan, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kota Pagar Alam Tahun 2017-2021	5
Tabel 1. 2 Jumlah dan Persentase Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pagar Alam Tahun 2021	7
Tabel 1. 3 Persentase Wanita berumur 10 tahun ke atas menurut status perkawinan	8
Tabel 1. 4 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun menurut status perkawinan.....	8
Tabel 1. 5 Persentase Wanita Pernah Kawin Berumur 15-49 Tahun menurut status penggunaan KB	9
Tabel 2. 1 Persentase Penduduk Umur 0-59 Bulan (Balita) yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Jenis Imunisasi, 2020-2021	15
Tabel 3. 1 Persentase Penduduk Kota Pagar Alam berusia 15+ menurut Kemampuan Baca Tulis dan Kelompok Umur (Persen).....	19
Tabel 3. 2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2021	21
Tabel 3. 3 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur, 2017-2021.....	22
Tabel 3. 4 Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Pagar Alam, 2017-2021	23
Tabel 4. 1 Persentase Penduduk yang Bekerja Kurang Dari 35 Jam Seminggu, 2021	36
Tabel 5. 1 Persentase Pengeluaran Per Kapita Penduduk Kota Pagar Alam, 2017-2021	39
Tabel 5. 2 Distribusi Pembagian Pengeluaran Masyarakat dan Gini Rasio, 2017-2021	40
Tabel 5. 3 Konsumsi Energi, Protein per Kapita Per Hari, dan Rata-Rata Konsumsi per Kapita, 2017-2021	41
Tabel 5. 4 Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan Kelompok Barang Makanan dan Nilai Kalori Penduduk Kota Pagar Alam (Rupiah), 2021.....	42
Tabel 6. 1 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2017-2021	47

Tabel 6. 2 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Fasilitas Perumahan, 2017-202148

Tabel 6. 3 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal, 2017-202149

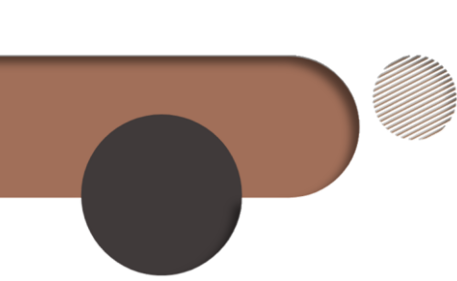
Tabel 7. 1 Perkembangan Penduduk Miskin di Kota Pagar Alam, 2017-2021.....53

Tabel 7. 2 Perkembangan Indikator Kemiskinan di Kota Pagar Alam, 2017-202154

Tabel 8. 1 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Akses Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2017-202159

Tabel 8. 2 Persentase Rumah Tangga menurut jenis program perlindungan sosial yang diterima, 2019-202160

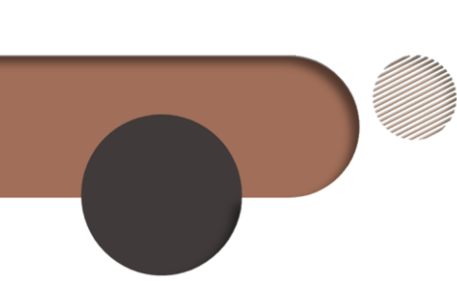
<https://pagaralamkota.bps.go.id>



<https://pagaralamkota.bps.go.id>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Kota Pagar Alam Tahun 2017-2021.....	3
Gambar 1. 2 Proyeksi Jumlah Penduduk Kota Pagar Alam Tahun 2021-2025	4
Gambar 1. 3 Piramida Penduduk Kota Pagar Alam tahun 2021	6
 Gambar 2. 1 Angka Kesakitan dan Persentase Penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan di Kota Pagar Alam, 2017-2021	13
 Gambar 3. 1 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) Penduduk Usia 15 tahun ke Atas di Kota Pagar Alam, 2017-2021	20
Gambar 3. 2 Perkembangan Rasio Murid-Guru Tahun Ajaran 2017-2021.....	24
Gambar 3. 3 Perkembangan Rasio Murid-Sekolah Tahun Ajaran 2017-2021	25
 Gambar 4. 1 Diagram Ketenagakerjaan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).....	29
Gambar 4. 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin, 2017-2021.	30
Gambar 4. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin, 2017-2021.....	32
Gambar 4. 4 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, 2017-2021	34
Gambar 4. 5 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, 2021	35



<https://pagaralamkota.bps.go.id>

METODOLOGI

Sumber Data

Sumber data utama yang digunakan adalah data yang berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas). Meskipun data Susenas dan Sakernas mencakup berbagai aspek kesejahteraan rakyat, beberapa indikator penunjang dapat diperoleh melalui sumber-sumber lain khususnya dari Pagar Alam Dalam Angka.

Konsep dan Definisi

Metode analisis yang digunakan pada penyusunan indikator-indikator adalah dengan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Konsep serta definisi dari indikator-indikator yang digunakan disajikan di bawah ini.

Kependudukan

- a. **Penduduk** adalah setiap orang yang menetap di suatu wilayah selama enam bulan atau lebih dan atau yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan untuk menetap lebih dari enam bulan
- b. **Laju Pertumbuhan Penduduk** adalah persentase perubahan penduduk dalam periode tertentu (biasanya setahun). Formula yang digunakan adalah:

$$P_t = P_0(1 + r)^t$$

P_t adalah jumlah penduduk pada tahun t

P_0 adalah jumlah penduduk pada tahun dasar

R adalah laju pertumbuhan penduduk

- c. **Kepadatan penduduk** adalah jumlah penduduk di suatu wilayah dibagi dengan luas wilayah yang bersangkutan. Formula yang digunakan adalah:

$$\text{Kepadatan penduduk} = \frac{\text{Jumlah penduduk suatu wilayah (jiwa)}}{\text{Luas wilayah yang bersangkutan (km}^2\text{)}}$$

- d. **Rasio jenis kelamin** adalah perbandingan antara jumlah penduduk laki-laki dan perempuan pada suatu wilayah dan waktu tertentu. Formula yang digunakan adalah:

$$\text{Rasio jenis kelamin} = \frac{\text{Jumlah penduduk laki - laki}}{\text{Jumlah penduduk perempuan}} \times 100$$

Kesehatan

- Angka Harapan Hidup (AHH)** adalah perkiraan rata-rata hidup (dalam tahun) dari lahir yang dapat ditempuh oleh seseorang.
- Persentase Penduduk yang Mengalami Keluhan Kesehatan** adalah rasio antara banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dibagi dengan jumlah penduduk pada waktu tertentu.
- Angka Kesakitan** adalah rasio antara banyaknya penduduk yang mempunyai keluhan kesehatan dan terganggu kegiatan sehari-hari dibagi dengan jumlah penduduk.
- Rata-Rata Lama Sakit** adalah rata-rata lamanya terganggu kesehatan (dalam hari) yaitu terganggunya kegiatan/aktivitas sehari-hari bagi seseorang yang mengalami keluhan kesehatan.
- Persentase persalinan oleh tenaga medis** adalah rasio banyaknya persalinan yang ditolong oleh tenaga medis (dokter, paramedis, bidan, dan perawat) terhadap seluruh persalinan yang terjadi pada saat tertentu.

Pendidikan

- Bersekolah** adalah terdaftar dan aktif mengikuti proses belajar di suatu jenjang pendidikan formal baik yang di bawah pengawasan Depdiknas maupun departemen/instansi lain.
- Angka Melek Huruf (AMH)** adalah jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca dan menulis huruf latin dan huruf lainnya dengan jumlah seluruh penduduk usia 15 tahun ke atas. Formula yang digunakan adalah:

$$AMH = \frac{\text{Penduduk 15 tahun ke atas yang melek huruf}}{\text{Penduduk usia 15 tahun ke atas}} \times 100$$

- c. **Rata-rata Lama Sekolah (*Mean Years of Schooling/MYS*)** adalah rata-rata jumlah tahun yang telah dihabiskan oleh penduduk dewasa (15 tahun ke atas) di seluruh jenjang pendidikan formal yang pernah dijalannya. *MYS* dihitung dengan menggunakan 3 variabel secara simultan yaitu partisipasi sekolah, tingkat/kelas yang sedang/pernah dijalani, dan jenjang pendidikan yang ditamatkan.
- d. **Angka Partisipasi Sekolah (*APS*)** adalah perbandingan jumlah penduduk pada kelompok usia tertentu yang masih sekolah dengan jumlah seluruh penduduk pada kelompok usia yang bersesuaian. Formula yang digunakan adalah:

$$APSi = \frac{\text{Jumlah penduduk yang bersekolah}_i}{\text{Jumlah penduduk}_i} \times 100$$

i adalah kelompok usia: 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan 16-18 tahun

Ketenagakerjaan

- a. **Bekerja** adalah kegiatan melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan paling sedikit selama satu jam dalam seminggu terakhir. Bekerja selama satu jam tersebut harus dilakukan berturut-turut dan tidak terputus. Penghasilan atau keuntungan mencakup upah/gaji termasuk semua tunjangan dan bonus bagi pekerja/karyawan/pegawai dan hasil usaha berupa sewa atau keuntungan, baik berupa uang atau barang termasuk bagi pengusaha.
- b. **Menganggur** adalah keadaan seseorang dimana selama seminggu lalu (dari masa pencacahan) tidak mempunyai pekerjaan tetapi sedang berusaha mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan usaha atau sudah diterima tetapi belum mulai bekerja atau putus asa dalam mencari pekerjaan.
- c. **Angkatan Kerja (*AK*)** adalah mereka yang selama seminggu yang lalu (dari masa pencacahan) mempunyai pekerjaan baik yang bekerja maupun yang sementara tidak bekerja (karena sakit, cuti, dan sebagainya) serta mereka yang sedang menganggur.
- d. **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (*TPAK*)** adalah perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk usia kerja (umur 15 tahun ke atas). Formula yang digunakan yaitu:

$$\text{TPAK} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah penduduk usia kerja (15+)}} \times 100$$

- e. **Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)** adalah perbandingan antara penduduk usia kerja yang menganggur (tidak mempunyai pekerjaan dan sedang berusaha mencari kerja atau sedang mempersiapkan usaha atau sudah diterima tetapi belum mulai bekerja) terhadap jumlah penduduk usia kerja yang masuk dalam angkatan kerja. Formula yang digunakan yaitu:

$$\text{TPT} = \frac{\text{Jumlah Penduduk yang menganggur}}{\text{Jumlah angkatan kerja}} \times 100$$

- f. **Jumlah jam kerja** adalah lama waktu (dalam jam) yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan yang dilakukan selama seminggu terakhir.
- g. **Lapangan usaha/pekerjaan** adalah bidang kegiatan dari pekerjaan/usaha/perusahaan/kantor tempat responden bekerja atau yang dihasilkan oleh perusahaan/kantor tempat responden bekerja.
- h. **Status pekerjaan** adalah jenis kedudukan seseorang dalam pekerjaan meliputi berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, buruh/karyawan/pegawai, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar.

Taraf dan Pola Konsumsi

- a. **Konsumsi/pengeluaran** (makanan maupun bukan makanan) adalah nilai pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga baik berasal dari pembelian, produksi sendiri atau pemberian. Untuk konsumsi yang berasal dari produksi sendiri atau pemberian, nilainya diperhitungkan sesuai dengan harga pasar setempat.
- b. **Penduduk miskin** adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran rumah tangga sebulan di bawah garis kemiskinan.
- c. **Garis Kemiskinan** adalah nilai rupiah yang dibutuhkan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan dasar selama sebulan yaitu 2100 kkal/kapita/hari ditambah kebutuhan dasar non makanan khususnya untuk pangan dan papan.
- d. **Gini Ratio** adalah salah satu ukuran ketimpangan pendapatan dimana nilainya berkisar antara 0 (nol) dan 1 (satu). Semakin mendekati 0 (nol) ketimpangan

pendapatan semakin rendah dan semakin mendekati 1 (satu) ketimpangan pendapatan semakin tinggi. Rumus yang digunakan adalah:

$$G = \left| 1 - \sum_{k=1}^n (X_k - X_{k-1})(Y_k + Y_{k-1}) \right|$$

X_k adalah kumulatif proporsi penduduk

$$X_k = \frac{\sum_{m=1}^k X_m}{\sum X}$$

Dimana $k=0, \dots, n$; $X_0 = 0$; $X_n = 1$

Y_k adalah kumulatif proporsi pendapatan

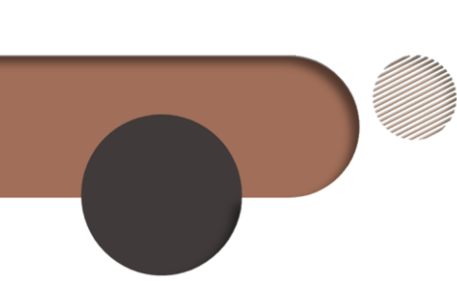
$$Y_k = \frac{\sum_{m=1}^k Y_m}{\sum Y}$$

Dimana $k=0, \dots, n$; $Y_0 = 0$; $Y_n = 1$

Perumahan dan Sanitasi

- a. **Luas lantai** adalah luas lantai yang ditempati dan digunakan untuk keperluan sehari-hari (sebatas atap). Bagian-bagian yang digunakan bukan untuk keperluan sehari-hari tidak dimasukkan dalam perhitungan luas lantai seperti lumbung padi, kandang ternak, lantai jemur (hamparan semen), dan ruangan khusus untuk usaha (misalnya warung).
- b. **Atap layak** adalah atap selain daun-daunan yaitu beton, genteng, sirap, seng, dan asbes.
- c. **Dinding permanen** adalah dinding yang terbuat dari susunan bata merah atau batako (dinding termbok) dan dinding kayu.
- d. **Air bersih** adalah sumber air minum yang berasal dari air ledeng, air kemasan dan air isi ulang atau yang berasal dari popma/sumur/mata air terlindung dengan jarak ke tempat pembuangan limbah lebih dari 10 meter.

Jamban sehat (sanitasi layak) adalah jamban/kakus yang digunakan oleh rumah tangga responden sendiri serta dilengkapi tangki pembuangan (tangki septik).

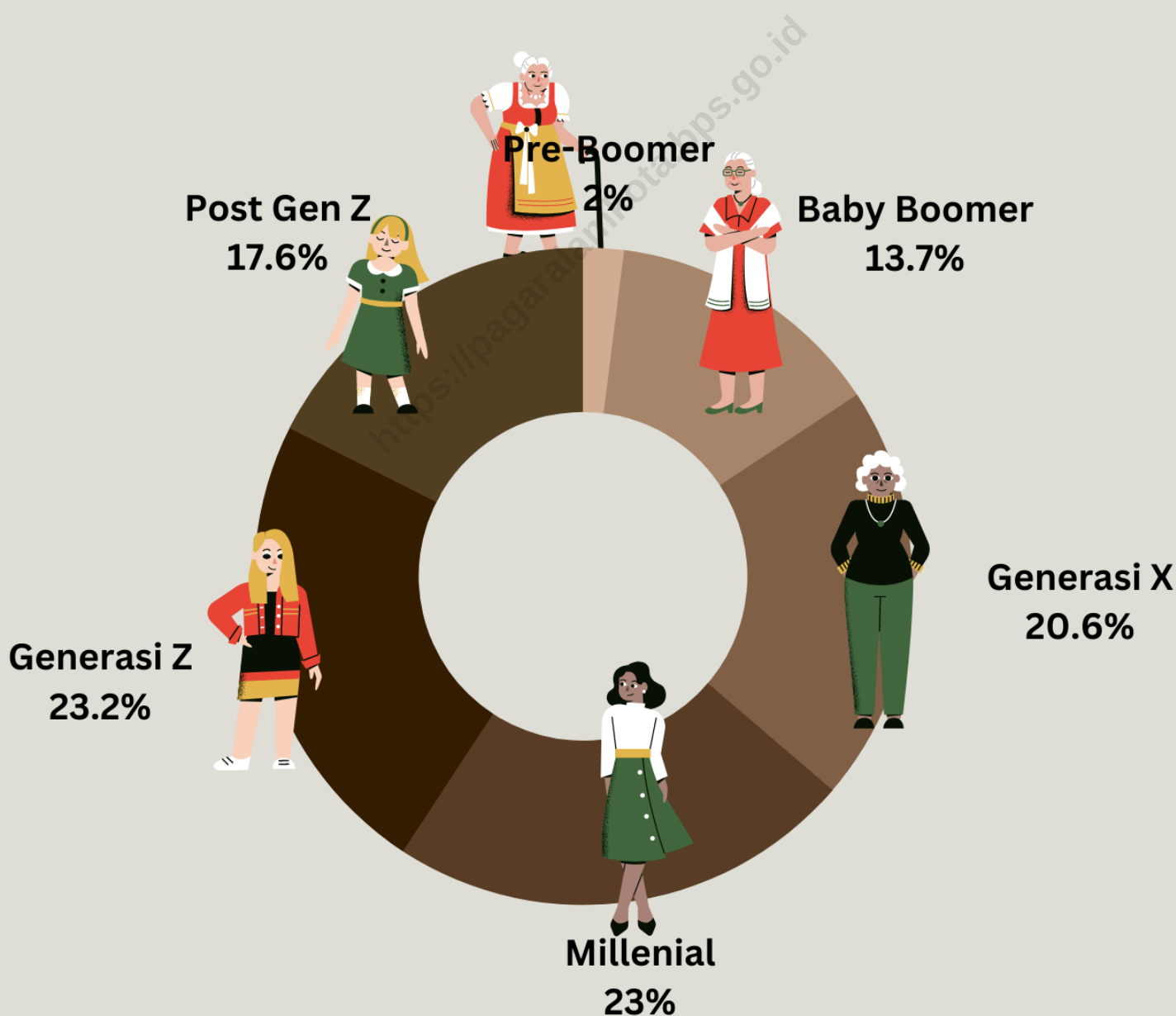


<https://pagaralamkota.bps.go.id>

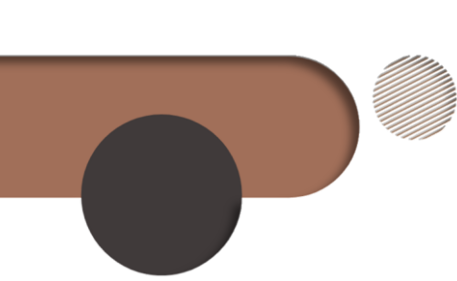
1

KEPENDUDUKAN & KELUARGA BERENCANA

Penduduk Kota Pagar Alam menurut Struktur Generasi



Struktur Umur Penduduk Kota Pagar Alam didominasi oleh Milenial dan Generasi Z



BAB I

KEPENDUDUKAN DAN KB

Indikator menarik yang menjadi fokus bahasan pada bab ini antara lain meliputi jumlah penduduk, komposisi, dan distribusi penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan modal dasar pembangunan, meskipun seringkali juga dapat menjadi beban dalam proses pembangunan itu sendiri. Alih-alih hanya menitikberatkan kebijakan pada program pengendalian jumlah penduduk, pemerintah juga hendaknya lebih fokus pada percepatan pembangunan kualitas penduduk berupa pembangunan kualitas sumber daya manusia. Kualitas penduduk yang baik tentunya akan menjadi kunci keberhasilan pembangunan. Peningkatan kualitas penduduk dapat dilakukan di segala bidang, terutama yang berkaitan langsung dengan kesejahteraan penduduk. Hal ini disebabkan karena kondisi kependudukan atau demografi merupakan komponen indikator yang sangat penting karena menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia seperti sandang, pangan, perumahan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, maupun lingkungan. Oleh karena itu, kajian kependudukan menjadi fokus utama dalam melihat kesejahteraan masyarakat.

Berbicara mengenai penduduk, tidak hanya menyangkut orang saja, namun juga tidak terlepas dari wilayah, karena penduduk adalah satu kesatuan antara orang dan wilayah. Masalah kependudukan yang menjadi fokus bahasan antara lain meliputi jumlah, komposisi, dan distribusi penduduk yang merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal dasar pembangunan jika penduduk yang ada memiliki kualitas baik. Namun sebaliknya jumlah penduduk yang besar juga dapat menjadi *boomerang* dalam pembangunan itu sendiri jika tidak diiringi dengan kualitas penduduk yang baik.

Pengendalian jumlah penduduk diperlukan untuk mencegah ledakan penduduk yang dapat berdampak buruk pada kesejahteraan rakyat. Jumlah penduduk yang besar berarti lebih banyak kebutuhan akan fasilitas dasar yang harus disediakan seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, sekolah dan rumah sakit. Pemerintah perlu mempersiapkan sarana dan prasarana tersebut untuk menjamin kebutuhan dasar seluruh rakyat tercukupi. Selain itu juga

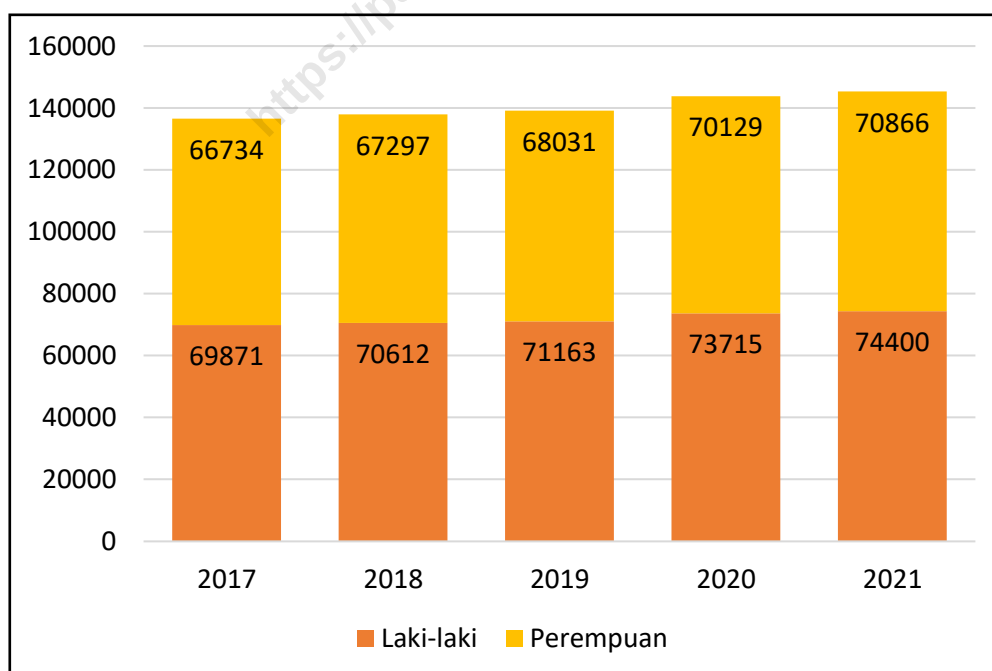
semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula lapangan pekerjaan yang harus disiapkan agar penduduk dapat bekerja dan tidak menjadi beban pembangunan.

Jumlah, Laju Pertumbuhan Penduduk, dan Rasio Jenis Kelamin

Jumlah penduduk suatu wilayah dapat dihitung melalui sensus (pencacahan penduduk) atau proyeksi. Pelaksanaan kegiatan sensus penduduk membutuhkan waktu dan biaya yang cukup besar, sehingga saat ini Indonesia baru mampu melaksanakannya setiap 10 tahun sekali. Untuk itu, data hasil proyeksi saat ini masih menjadi andalan sebagai data penunjang pembangunan. Pada tahun 2020 lalu, BPS Kembali mengadakan kegiatan sensus penduduk.

Berdasarkan hasil Sensus Penduduk 2020, jumlah penduduk Kota Pagar Alam tahun 2020 berjumlah sebanyak 143.844 jiwa. Selanjutnya dari hasil tersebut dilakukan proyeksi untuk tahun-tahun selanjutnya. Pada 2021 jumlah penduduk Kota Pagar Alam diproyeksikan berjumlah 145.266 jiwa yang terdiri dari 74.000 jiwa penduduk laki-laki dan 70.866 jiwa penduduk perempuan.

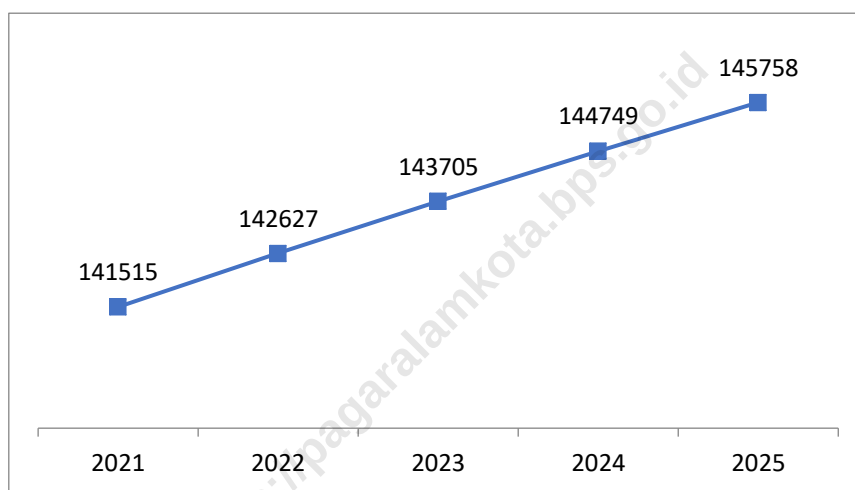
Gambar 1. 1 Jumlah Penduduk Kota Pagar Alam Tahun 2017-2021



Sumber: BPS Kota Pagar Alam

Jika dibandingkan dengan kondisi pada tahun 2017, dimana jumlah penduduk sebesar 136.605 jiwa maka dalam kurun waktu 5 tahun terakhir jumlah penduduk Kota Pagar Alam tumbuh sebesar 6,34 persen atau bertambah sebanyak 8.661 jiwa. Pertumbuhan jumlah penduduk ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, selain sebagai konsekuensi logis dari kejadian kelahiran dan kematian alami, juga dipengaruhi oleh faktor perpindahan penduduk baik penduduk yang datang (migrasi masuk) maupun penduduk yang pergi (migrasi keluar). Pertambahan jumlah penduduk dari tahun ke tahun selama 5 tahun terakhir ditampilkan pada Gambar 1.1.

Gambar 1. 2 Proyeksi Jumlah Penduduk Kota Pagar Alam Tahun 2021-2025



Sumber: BPS Kota Pagar Alam

Melalui data hasil Sensus Penduduk 2020, kemudian dapat dihitung proyeksi jumlah penduduk untuk beberapa tahun ke depan. Pada Gambar 1.2 di atas ditampilkan proyeksi jumlah penduduk Kota Pagar Alam dari tahun 2021 sampai 2025. Dalam 5 tahun ke depan, diproyeksikan penduduk Kota Pagar Alam mengalami pertumbuhan yang positif dengan kata lain akan terus bertambah hingga 145.758 jiwa pada tahun 2025. Angka proyeksi ini dapat dijadikan acuan pemerintah pusat maupun daerah untuk membuat perencanaan pembangunan fasilitas penunjang seperti sekolah, rumah sakit, pasar, perumahan, dan lainnya. Dengan mempersiapkan fasilitas lebih awal, diharapkan kualitas penduduk akan semakin membaik di masa yang akan datang.

Proyeksi jumlah penduduk di masa depan dilakukan atas dasar beberapa variable. Salah satunya adalah laju pertumbuhan penduduk masa sebelumnya. Laju pertumbuhan

penduduk selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada Tabel 1.1. Pada tahun 2018 jumlah penduduk Kota Pagar Alam bertambah 1.304 jiwa. Selanjutnya pada tahun 2019 pertumbuhan penduduk mengalami perlambatan yang hanya bertambah sebesar 1.285 jiwa. Pada tahun 2020 kembali mengalami peningkatan yang mengalami penambahan sebanyak 4.650 jiwa. Kemudian pada 2021 bertambah sebanyak 1.422 jiwa.

Tabel 1. 1 Jumlah, Laju Pertumbuhan, dan Rasio Jenis Kelamin Penduduk Kota Pagar Alam Tahun 2017-2021

Tahun	Jumlah Penduduk (jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk	Rasio Jenis Kelamin
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	136605	1.10	104.70
2018	137909	0.95	104.93
2019	139194	0.93	104.60
2020	143844	3.34	105.11
2021	145266		104.99

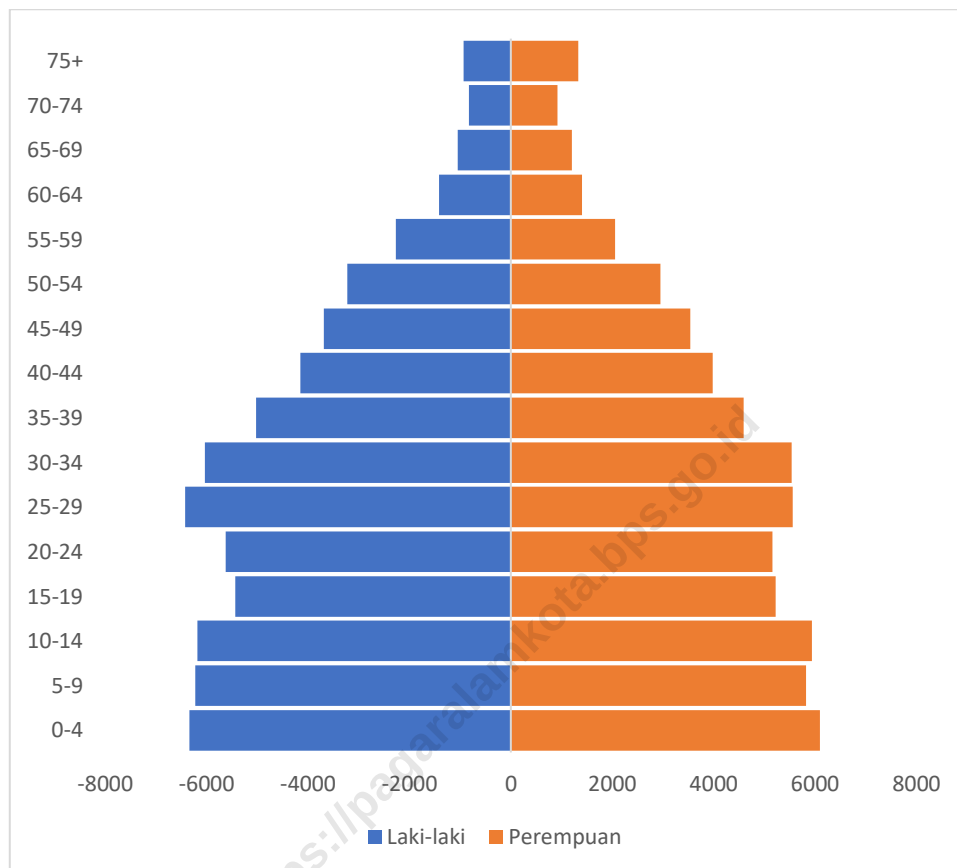
Sumber: BPS Kota Pagar Alam

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok usia dapat memberikan gambaran struktur penduduk suatu wilayah. Menurut teori demografi, pada awal-awal tahun kelahiran, secara umum jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan. Melalui proses demografi, penduduk laki-laki cenderung lebih rentan dalam hal kesehatan dan memiliki angka harapan hidup yang lebih rendah dibanding penduduk perempuan. Di sisi lain penduduk laki-laki juga memiliki tingkat mobilitas yang lebih tinggi dari perempuan terkait aktivitasnya untuk bersekolah atau mencari pekerjaan di tempat lain. Proses demografi tersebut berfluktuasi menurut kelompok umur. Pada tabel 1.1 diperlihatkan bahwa rasio jenis kelamin penduduk berada pada nilai diatas 100. Hal ini menunjukkan lebih banyak penduduk laki-laki di Kota Pagar Alam selama 5 tahun terakhir.

Pada Gambar 1.3 ditampilkan piramida penduduk Kota Pagar Alam Kota Pagar Alam tahun 2021. Piramida penduduk menampilkan komposisi penduduk menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Sejalan dengan teori yang ada, penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan pada kelompok umur muda, sedangkan semakin ke atas

atau semakin tua kelompok umur komposisi penduduk laki-laki semakin sedikit dibandingkan penduduk perempuan.

Gambar 1. 3 Piramida Penduduk Kota Pagar Alam tahun 2021



Sumber: BPS Kota Pagar Alam

Persebaran dan Kepadatan Penduduk

Jika berbicara mengenai penduduk, bukan hanya tentang orang namun berikut juga wilayahnya. Penduduk merupakan satu kesatuan antara orang dan wilayah. Data persebaran penduduk antara lain berguna untuk melihat tingkat pemerataan/ketimpangan distribusi penduduk antar wilayah, untuk melihat potensi jumlah sumber daya manusia di suatu wilayah, dan untuk melihat potensi daya dukung sumber daya alam terhadap jumlah penduduk yang ada.

Penduduk Kota Pagar Alam tersebar acak dalam 5 kecamatan. Kepadatan penduduk Kota Pagar Alam tahun 2021 adalah sebesar 229 penduduk/km². Angka ini menunjukkan bahwa dalam 1 km² wilayah Kota Pagar Alam terdapat 229 penduduk. Namun jika dilihat lagi

menurut kecamatan, kepadatan penduduk tertinggi ada di 2 kecamatan yaitu Kecamatan Pagar Alam Selatan dengan 804 penduduk/km² dan Kecamatan Pagar Alam Utara dengan 782 penduduk/km². Sementara itu 3 Kecamatan lain memiliki kepadatan penduduk yang jauh lebih rendah dikarenakan 3 kecamatan tersebut memang memiliki wilayah yang lebih luas dan sebagian besar wilayahnya merupakan hutan dan perkebunan yang sebagian besar belum dibuka menjadi wilayah pemukiman. Data untuk kecamatan lain dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Jumlah dan Persentase Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Pagar Alam Tahun 2021

Kecamatan	Jumlah Penduduk (jiwa)	Persentase (%)	Luas Daerah (km ²)	Kepadatan Penduduk (jiwa/km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Dempo Selatan	12866	8.86	243.86	52.76
Dempo Tengah	14926	10.27	144.05	103.62
Dempo Utara	23289	16.03	127.11	183.22
Pagar Alam Selatan	50793	34.97	63.17	804.07
Pagar Alam Utara	43392	29.87	55.47	782.26
Kota Pagar Alam	145266	100.00	633.66	229.25

Sumber: BPS Kota Pagar Alam

Dari Tabel 1.2 dapat dilihat persebaran penduduk Kota Pagar Alam masih belum merata. Penduduk Kota Pagar Alam terpusat pada 2 kecamatan yang luasnya lebih kecil dibandingkan 3 kecamatan lainnya, sehingga meningkatkan kepadatan penduduk pada 2 kecamatan. Hal ini dapat dijelaskan dengan alasan fasilitas pendidikan, kesehatan, perekonomian maupun perumahan juga terfokus pada 2 kecamatan ini. Melalui data ini pemerintah diharapkan melakukan pembangunan yang lebih merata pada setiap kecamatan yang ada, sehingga di masa yang akan datang persebaran penduduk dapat lebih merata.

Wanita Menurut Usia Perkawinan Pertama

Usia perkawinan pertama seorang wanita sangat mempengaruhi resiko melahirkan. Pada usia perkawinan pertama yang terlalu muda atau terlalu tua, semakin besar resiko yang

dihadapi selama masa kehamilan/melahirkan, baik bagi keselamatan ibu maupun anak. Hal ini dikarenakan belum matangnya organ reproduksi wanita usia muda untuk melalui proses berkembangnya janin, serta mental yang belum siap untuk menghadapi masa kehamilan dan setelah kelahiran anak. Demikian pula sebaliknya, semakin tua usia perkawinan pertama dari usia yang dianjurkan dalam program Keluarga Berencana juga semakin tinggi resiko yang dihadapi dalam masa kehamilan/melahirkan karena kondisi kesehatan fisik yang sudah menurun.

Tabel 1. 3 Persentase Wanita berumur 10 tahun ke atas menurut status perkawinan

Tahun	Belum Kawin	Kawin	Cerai
(1)	(2)	(3)	(4)
2019	25.66	62.75	11.59
2020	26.92	60.56	12.52
2021	25.50	62.80	11.70

Sumber: Susenas BPS (diolah)

Pada tahun 2021 di Kota Pagar Alam, secara umum terdapat sekitar 74,5 persen wanita di atas 10 tahun sudah melakukan perkawinan pertama, 62,80 persen diantaranya masih berstatus kawin sedangkan 11,70 persen lainnya berstatus cerai, baik cerai mati maupun cerai hidup. Angka ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan tahun 2020 yaitu 73,08 persen.

Tabel 1. 4 Persentase Wanita Berumur 15-49 Tahun menurut status perkawinan

Tahun	Belum Kawin	Kawin	Cerai
(1)	(2)	(3)	(4)
2019	23.06	72.80	4.15
2020	24.61	70.98	4.42
2021	23.72	71.78	4.5

Sumber: Susenas BPS (diolah)

Sementara itu 76,29 persen wanita berumur 15-49 persen yang sudah melakukan perkawinan pertama, 71,78 persen diantaranya masih berstatus kawin dan 4,42 persen berstatus cerai. Angka ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2020 yaitu 75,4 persen. Meskipun mayoritas wanita melakukan perkawinan pertama pada umur 15-49 tahun, namun perlu menjadi perhatian bahwa persentase wanita berumur 10 tahun ke atas cukup banyak. Ini berarti masih ada penduduk wanita yang melakukan perkawinan pertama pada umur 10-14 tahun dan lebih dari 49 tahun, padahal pada umur tersebut resiko gangguan pada kehamilan maupun persalinan lebih tinggi dibandingkan pada umur yang dianjurkan yaitu 15-49 tahun. Hal ini perlu diperhatikan agar resiko yang kemungkinan ditimbulkan akibat perkawinan dini baik dari segi kesehatan maupun sosial dapat ditekan.

Penggunaan KB

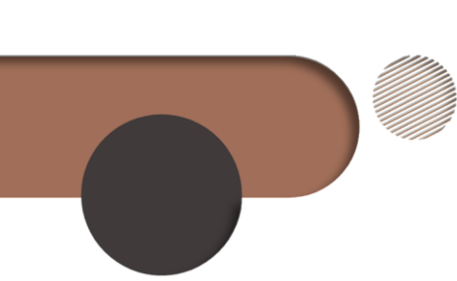
Berbagai upaya terkait pengendalian penduduk telah dilakukan oleh pemerintah, salah satunya melalui penggunaan alat kontrasepsi atau KB (Keluarga Berencana). Pemerintah menetapkan kebijakan KB dengan menganjurkan satu keluarga cukup memiliki dua anak. Untuk menekan angka kelahiran, pemerintah menggalakkan program KB dengan menyediakan berbagai cara/alat kontrasepsi yang dapat terjangkau oleh seluruh masyarakat.

Tabel 1. 5 Persentase Wanita Pernah Kawin Berumur 15-49 Tahun menurut status penggunaan KB

Tahun	Pernah Menggunakan	Sedang Menggunakan	Tidak Pernah Menggunakan
(1)	(2)	(3)	(4)
2019	9.51	61.72	28.77
2020	5.93	65.54	28.53
2021	6.06	59.41	34.53

Sumber: Susenas, 2019-2021

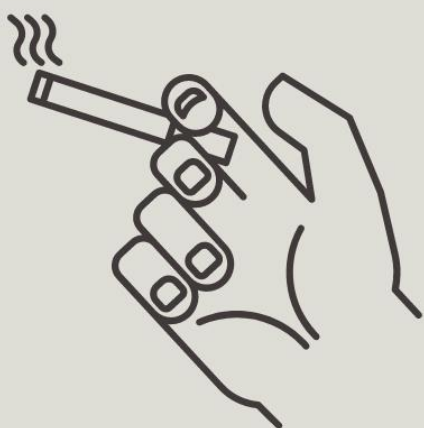
Berdasarkan Tabel 1.5 persentase Wanita pernah kawin yang berumur 15-49 tahun yang pernah



<https://pagaralamkota.bps.go.id>

2

KESEHATAN DAN GIZI



36,65%

penduduk Kota Pagar Alam merokok dengan menghabiskan rata-rata **84 batang** dalam seminggu

Persentase bayi yang pernah mendapat imunisasi dasar



BCG

90,56

HEP-B

91,20

DPT

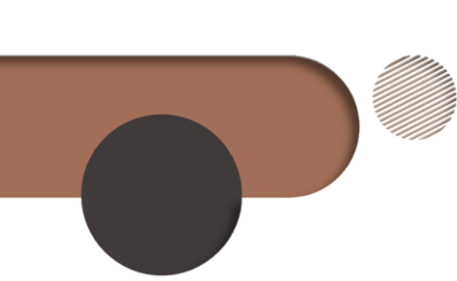
88,21

CAMPAK

69,61

POLIO

90,69



BAB II

KESEHATAN DAN GIZI

Salah satu faktor yang menentukan kesejahteraan masyarakat adalah kesehatan. Manusia yang sehat baik mental maupun fisik akan mampu berperdan lebih baik dalam pembangunan dan dapat menghasilkan produktivitas kerja yang tinggi sehingga pada akhirnya akan berpengaruh pada taraf kesejahteraannya.

Upaya peningkatan kesejahteraan telah banyak dilakukan oleh pemerintah melalui berbagai macam kebijakan, seperti penyediaan fasilitas kesehatan yang dapat dijangkau oleh semua masyarakat berupa puskesmas, pustu, posyandu, pos obat desa, serta penyediaan fasilitas air bersih. Pembangunan di bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat menikmati pelayanan kesehatan secara mudah, mudah dan merata. Hal ini terkait dengan aspek kesehatan yang merupakan modal yang sangat berpengaruh bagi kualitas sumber daya manusia (SDM) sebagai pelaku pembangunan. Sasaran pembangunan kesehatan tersebut adalah meningkatnya derajat kesehatan masyarakat melalui peningkatan kualitas dan pelayanan kesehatan yang makin menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

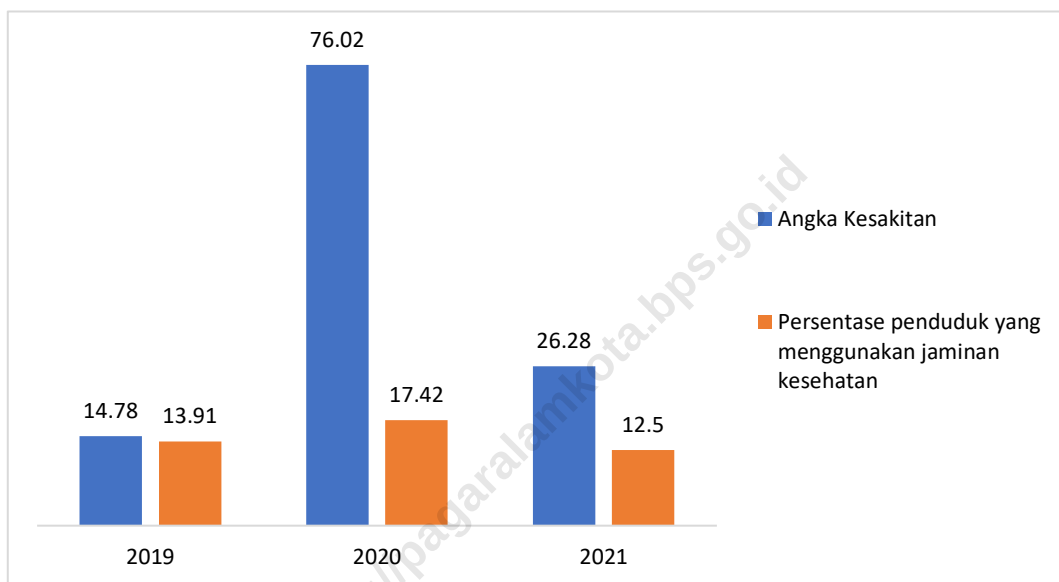
Derajat dan Status Kesehatan Penduduk

Status kesehatan penduduk memberikan gambaran mengenai kondisi kesehatan penduduk dan biasanya dapat dilihat melalui indikator persentase penduduk yang mengalami keluhan kesehatan dan angka kesakitan. Morbiditas atau angka kesakitan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui derajat kesehatan penduduk di suatu wilayah. Angka kesakitan menunjukkan adanya gangguan/keluhan kesehatan yang mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari baik dalam melakukan pekerjaan, bersekolah, mengurus rumah tangga maupun melakukan aktivitas lainnya.

Pada umumnya keluhan kesehatan yang mengindikasikan adanya suatu penyakit yang biasa dialami oleh penduduk adalah panas/demam, batuk, pilek, asma/sesak napas, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi, campak, dll. Semakin banyak penduduk yang mengalami

gangguan kesehatan berarti semakin rendah derajat kesehatan di suatu wilayah dan menunjukkan angka kesakitan yang tinggi di wilayah tersebut (penduduknya banyak yang menderita sakit). Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2021 menunjukkan angka kesakitan Kota Pagar Alam sebesar 12,50 persen dimana angka ini mengalami penurunan jika dibandingkan tahun 2020 yaitu 17,42 persen.

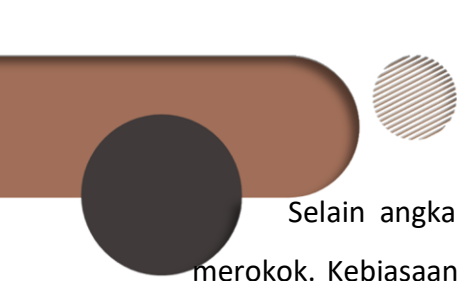
Gambar 2. 1 Angka Kesakitan dan Persentase Penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan di Kota Pagar Alam, 2017-2021



Sumber: Susenas BPS (diolah)

Pada Gambar 2.1 dapat dilihat bahwa angka kesakitan tertinggi selama 5 tahun terakhir terjadi di tahun 2020, hal ini tidak terlepas dari alasan karena adanya pandemi Covid-19 pada tahun 2020 yang menyebabkan banyaknya penduduk yang terinfeksi tidak terkecuali penduduk Kota Pagar Alam. Selanjutnya pada tahun 2021 angka kesakitan mulai mengalami penurunan, hal ini menunjukkan mulai pulihnya kondisi kesehatan penduduk dari keadaan pandemi.

Sejalan dengan angka kesakitan penduduk, persentase penduduk yang menggunakan jaminan kesehatan untuk berobat jalan juga mengalami kenaikan pada tahun 2020, dan turun di tahun 2021. Hal ini disebabkan karena menurunnya angka kesakitan pada tahun 2021 seiring dengan membaiknya kondisi kesehatan pasca pandemi covid-19.



Selain angka kesakitan, indikator kesehatan masyarakat lainnya adalah kebiasaan merokok. Kebiasaan merokok masyarakat Kota Pagar Alam pada tahun 2021 masih cukup tinggi. Sebanyak 36,65 persen penduduk usia 15 tahun ke atas merokok dengan rata-rata jumlah rokok yang dihisap per minggu mencapai 84 batang. Angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan tahun 2020 yaitu 33,59 persen. Hal ini tentu dapat menjadi suatu peringatan akan meningkatnya angka kesakitan, karena seperti yang sudah diketahui bahwa kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor yang menyebabkan meningkatnya resiko sakit baik bagi perokok itu sendiri, maupun orang-orang disekitar perokok yang menjadi perokok pasif.

Tingkat Imunitas dan Gizi Balita

Kurang gizi merupakan salah satu ancaman serius bagi pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan suatu bangsa. Hal ini menjadi masalah karena adanya beban jumlah anak kurang gizi yang cukup besar akan mengganggu proses tumbuh kembangnya yang juga akan berakibat pada penyerapan pelajaran di sekolah. Runtutan akibat ini akan bermuara pada tidak optimalnya perkembangan seorang anak sehingga menyebabkan kurang produktifnya sumber daya manusia untuk pembangunan. Dengan demikian, permasalahan kurang gizi ini menjadi salah satu masalah penting yang harus diselesaikan pemerintah demi mendapatkan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas di masa yang akan datang.

Peranan seorang ibu dalam proses tumbuh kembang seorang anak sangatlah penting. Pemenuhan kebutuhan anak gizi seorang anak sangat penting si usia 1000 hari pertama kehidupan anak. 1000 hari pertama kehidupan anak telah dimulai saat masih dalam kandungan, hingga saat anak berumur 2 tahun. Pemberian Air Susu Ibu (ASI) pada anak sejak lahir sangat dianjurkan, karena ASI merupakan makanan pertama yang memiliki peranan penting dalam proses tumbuh kembang anak. Oleh sebab itu, pemerintah menganjurkan agar seorang ibu dapat memberikan ASI eksklusif kepada anak sejak dilahirkan sampai berumur 6 bulan, tanpa menambahkan atau mengganti makanan/minuman lain. Setelah anak berusia 6 bulan ke atas kemudian dilanjutkan bersama dengan makanan tambahan dan ASI tetap diberikan hingga usia 2 tahun. Sehubungan dengan *Sustainable Development Goals* (SDGs)

atau Tujuan Pembangunan Berkelanjutan 2030, menyusui juga merupakan salah satu langkah pertama seorang manusia untuk mendapatkan kehidupan yang sehat dan sejahtera.

Berdasarkan Susenas 2021, sebanyak 99,91 persen bayi berumur 0-23 bulan pernah diberikan ASI dengan rata-rata lama pemberian ASI selama 12 bulan. Sangat disayangkan karena belum sesuai dengan anjuran pemerintah bahwa ASI sebaiknya diberikan hingga anak mencapai umur 2 tahun. Hal ini ditakutkan akan menimbulkan dampak pada meningkatnya kerentanan anak terhadap penyakit (baik anak maupun ibu), serta berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak karena kurangnya gizi yang diterima. Selain itu juga dapat memberikan kerugian kognitif, karena ASI eksklusif dapat meningkatkan IQ anak, potensi mendapatkan pekerjaan yang lebih baik karena memiliki fungsi kecerdasan tinggi. Tentunya hal ini akan meningkatkan potensi mendapatkan penghasilan yang lebih optimal.

Selain ASI, faktor penting yang juga meningkatkan tumbuh kembang anak adalah imunisasi. Pemberian imunisasi dapat memberikan kekebalan pada anak terhadap penyakit. Kementerian Kesehatan menganjurkan agar semua anak-anak dapat memperoleh imunisasi secara lengkap. Anak yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap akan terlindungi dari beberapa penyakit berbahaya dan akan mencegah penularan kepada orang di sekitarnya. Adapun jenis imunisasi yang wajib diberikan pada balita adalah BCG, DPT, Polio, Campak/MMR serta Hepatitis B.

Tabel 2. 1 Persentase Penduduk Umur 0-59 Bulan (Balita) yang Pernah Mendapat Imunisasi menurut Jenis Imunisasi, 2020-2021

Tahun	Jenis Imunisasi				
	BCG	DPT	Polio	Campak/Morbili	Hepatitis B
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2020	90.85	88.77	91.83	78.80	87.86
2021	90.56	88.21	90.69	69.61	91.20

Sumber: Susenas BPS 2019-2020

Berdasarkan Tabel 2.1, program imunisasi dasar di Kota Pagar Alam sudah berjalan baik, namun pada beberapa jenis masih rendah tingkat partisipasinya. Imunisasi untuk BCG,



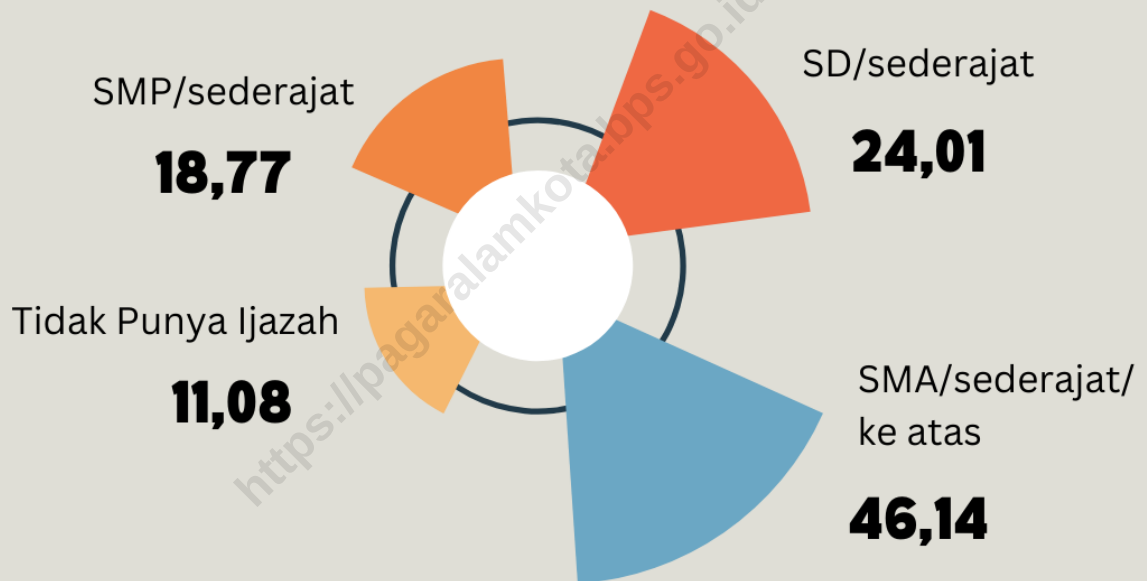
DPT, Polio, dan Hepatitis B sudah cukup tinggi tingkat partisipasinya, yaitu di atas 80 persen. Namun untuk jenis imunisasi Campak/Morbili masih cukup rendah dibandingkan jenis imunisasi lainnya yaitu sebesar 69,61 persen. Hal ini dapat disebabkan banyak penduduk yang terlewat untuk imunisasi campak/morbili karena pemberian imunisasi ini dilakukan pada bulan ke 9, sementara 4 jenis imunisasi dasar lainnya diberikan pada bulan ke 0-4 sehingga banyak masyarakat yang menganggap imunisasi dasar sudah lengkap sampai usia 4 bulan dengan 4 jenis imunisasi saja.

Dalam pemberian imunisasi, persentase penduduk berumur 0-59 bulan (balita) yang memiliki kartu imunisasi sudah mencapai 88,86 persen pada tahun 2021, namun persentase balita yang pernah mendapat imunisasi secara lengkap hanya 60 persen saja. Kondisi ini perlu diperhatikan karena pemberian imunisasi lengkap sangat bermanfaat untuk tumbuh kembang anak. Selain menghindarkan resiko penyakit. Partisipasi masyarakat yang masih rendah terhadap imunisasi ini juga tak lepas dari mitos yang beredar di masyarakat mengenai efek samping imunisasi, serta kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pentingnya imunisasi ini. Hal ini menjadi tugas bersama terutama pemerintah untuk memberikan sosialisasi dan edukasi mengenai pentingnya imunisasi, serta meyakinkan para orang tua bahwa imunisasi aman untuk balita, karena kesehatan anak sebagai generasi penerus merupakan modal penting untuk melanjutkan estafet cita-cita pembangunan.

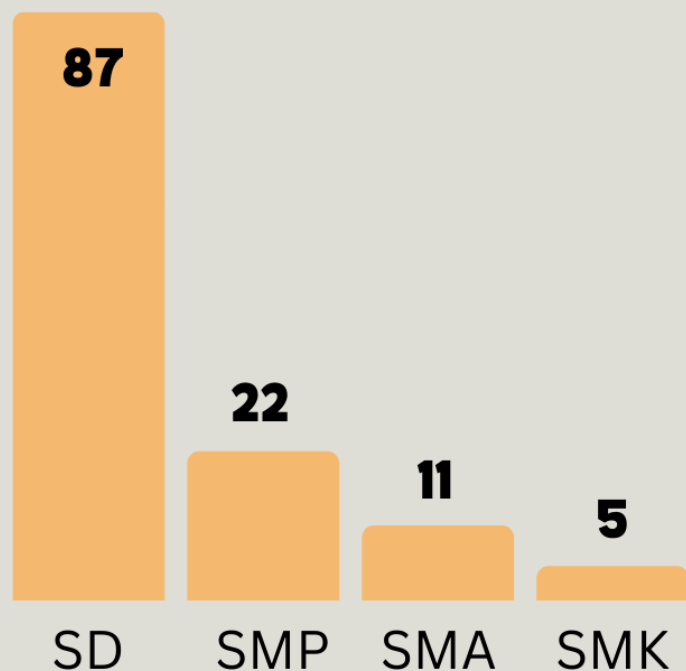
3

PENDIDIKAN

Penduduk 15 tahun ke atas berdasarkan tingkat pendidikan terakhir, 2021



Jumlah Sekolah di Kota Pagar Alam 2021



BAB III

PENDIDIKAN

Indikator berikutnya yang mencerminkan kesejahteraan penduduk adalah pendidikan. Pendidikan merupakan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang memiliki peranan dominan dalam kehidupan manusia. Hasil yang ingin dicapai dalam proses pendidikan adalah terbinanya SDM sesuai dengan kebutuhan. Sasaran pembangunan di bidang pendidikan ditujukan untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap pendidikan dan meningkatnya mutu pendidikan. Keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan antara lain ditandai oleh menurunnya jumlah penduduk buta huruf; meningkatnya secara nyata persentase penduduk yang menyelesaikan program wajib belajar 9 (sembilan) tahun dan pendidikan lanjutan, serta berkembangnya pendidikan kejuruan yang ditandai oleh meningkatnya jumlah tenaga terampil.

Peningkatan akses pendidikan yang berkualitas, terjangkau, relevan, dan efisien diharapkan mampu mengangkat kesejahteraan hidup rakyat, kemandirian, keluhuran budi pekerti, dan terbentuknya karakter bangsa yang kuat. Pembangunan bidang pendidikan diarahkan demi tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan: 1) menciptakan lapangan kerja atau kewirausahaan dan 2) menjawab tantangan kebutuhan tenaga kerja. Oleh karena itu, substansi inti program aksi bidang pendidikan diantaranya adalah peningkatan akses pendidikan kualitas guru, pengelola dan layanan sekolah.

Angka Melek Huruf (AMH)

Kata “melek huruf” dapat diartikan sebagai kemampuan untuk dapat membaca dan menulis huruf latin/lainnya pada tingkat yang baik untuk berkomunikasi dengan orang lain atau dapat menyampaikan idenya dalam masyarakat yang mampu baca tulis. Kemampuan baca tulis penduduk dewasa merupakan ukuran yang sangat mendasar dari tingkat pendidikan yang tercermin dari data Angka Melek Huruf (AMH), yaitu persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang dapat membaca huruf latin dan huruf lainnya. AMH merupakan

salah satu indikator penting untuk mengukur keberhasilan implementasi kebijakan bidang pendidikan, dan kualitas sumber daya manusia suatu daerah.

Tabel 3. 1 Persentase Penduduk Kota Pagar Alam berusia 15+ menurut Kemampuan Baca Tulis dan Kelompok Umur (Persen)

Kelompok Umur Penduduk Usia 15+	Melek Huruf		Buta Huruf	
	2020	2021	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
15-19	100,00	100,00	0,00	0,00
20-24	100,00	100,00	0,00	0,00
25-29	100,00	100,00	0,00	0,00
30-34	99,70	100,00	0,30	0,00
35-39	100,00	100,00	0,00	0,00
40-44	99,70	100,00	0,30	0,00
45-49	100,00	100,00	0,00	0,00
50+	97,40	98,64	2,60	1,36
Jumlah	99,24	99,62	0,76	0,38

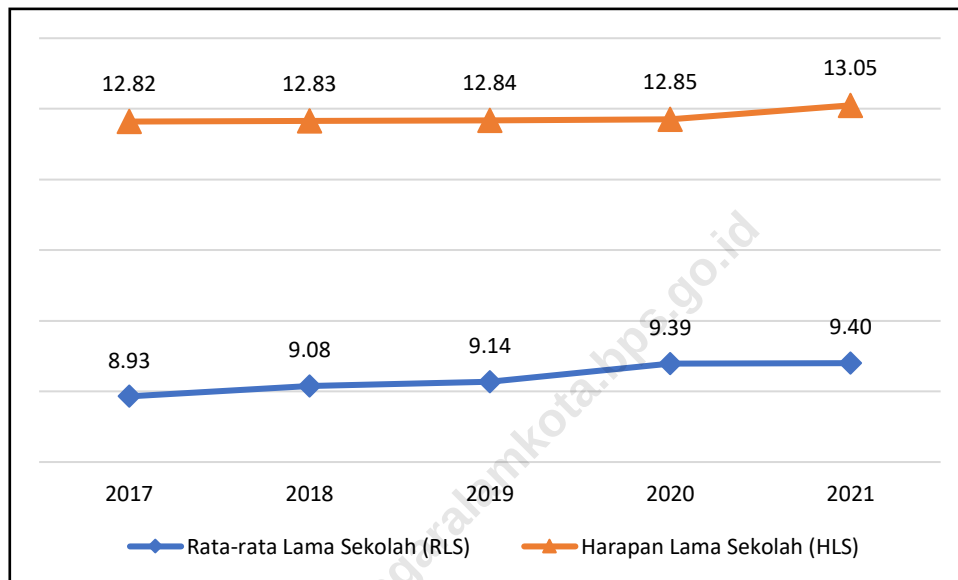
Sumber: Susenas BPS, 2020-2021

Berdasarkan Tabel 3.1, pada tahun 2021 sebanyak 99,62 persen penduduk 15 tahun ke atas di Kota Pagar Alam mampu membaca dan menulis huruf latin. Angka ini mengalami peningkatan sebesar 0.38 persen dibandingkan tahun 2020. Sementara itu masih ada 0,38 penduduk 15 tahun ke atas lainnya yang buta huruf. Jika dilihat dari kelompok umurnya, penduduk yang masih buta huruf adalah penduduk pada kelompok umur 50 tahun ke atas. Hal ini disebabkan karena akses pendidikan saat masa produktif mereka yang masih kurang baik, sehingga beberapa dari kelompok umur ini belum mendapat kesempatan untuk mengakses pendidikan membaca maupun menulis.

Rata-rata Lama Sekolah

Rata-rata lama sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. RLS dapat digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan masyarakat dalam suatu wilayah. RLS secara umum menunjukkan jenjang pendidikan yang telah dicapai oleh penduduk usia 15 tahun ke atas.

Gambar 3. 1 Rata-rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS) Penduduk Usia 15 tahun ke Atas di Kota Pagar Alam, 2017-2021



Sumber: Susenas (BPS), 2017-2021

Berdasarkan Gambar 3.1 dapat dilihat bahwa rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas di Kota Pagar Alam mengalami kenaikan bertahap setiap tahunnya selama 5 tahun terakhir. Pada 2017, rata-rata lama sekolah sebesar 8.93 tahun menunjukkan bahwa saat itu rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas hanya mampu menyelesaikan pendidikan sampai kelas 2 SMP/ sederajat, sedangkan pada tahun 2021 angka rata-rata lama sekolah sudah sudah meningkat menjadi 9,4 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini rata-rata penduduk usia 15 tahun ke atas sudah berhasil menyelesaikan pendidikan hingga lulus SMP/ sederajat. Namun angka ini masih jauh dari program wajib belajar yang dicanangkan oleh pemerintah selama 12 tahun.

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. HLS dapat digunakan untuk mengetahui kondisi pembangunan sistem pendidikan di berbagai

jenjang. Angka HLS menunjukkan peluang anak usia 7 tahun ke atas untuk mengenyam pendidikan formal pada waktu tertentu. HLS Kota Pagar Alam tahun 2021 sebesar 13,05 tahun. Artinya, secara rata-rata anak usia 7 tahun yang masuk jenjang pendidikan formal pada tahun 2021 memiliki peluang untuk bersekolah selama 13,05 tahun atau setara dengan Diploma I.

Tingkat Pendidikan

Gambaran mengenai peningkatan sumber daya manusia (SDM) dapat dilihat dari kualitas tingkat pendidikan penduduk usia 15 tahun ke atas. Rendahnya pendidikan di Indonesia membuat Indonesia memiliki krisis SDM yang berkualitas. Salah satu penyebabnya adalah belum meratanya pendidikan di Indonesia, baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.

Tabel 3. 2 Persentase Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Tingkat Pendidikan, 2017-2021

Tingkat Pendidikan	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tidak punya ijazah	9.51	11.4	8.73	12.14	11.08
SD/ sederajat	24.5	25.54	26.79	23.32	24.01
SMP/ sederajat	21.75	21.02	22.47	19.56	18.77
SMA/ sederajat/ ke atas	44.24	42.04	42.01	44.97	46.14

Sumber: Susenas (BPS), 2017-2021

Berdasarkan Tabel 3.2 di atas, mayoritas penduduk Kota Pagar Alam sudah menempuh pendidikan minimum 9 tahun yakni tamat SMP/ sederajat. Adapun di tahun 2021, penduduk yang berpendidikan terakhir SD/ sederajat sebesar 24,01 persen. Persentase penduduk yang tidak memiliki ijazah mengalami penurunan menjadi 11,08 persen. Begitu juga dengan penduduk yang memiliki ijazah SMS/ sederajat dan Perguruan Tinggi mengalami peningkatan cukup besar dibandingkan 2020 yaitu 46,14 persen.

Angka Partisipasi Sekolah

Angka Partisipasi Sekolah (APS) didefinisikan sebagai proporsi anak yang masih sekolah pada suatu kelompok umur tertentu terhadap penduduk dengan kelompok umur yang sesuai. APS merupakan indikator dasar yang digunakan untuk melihat akses penduduk pada fasilitas pendidikan khususnya bagi penduduk usia sekolah. APS yang tinggi menunjukkan terbukanya peluang yang lebih besar dalam mengakses pendidikan secara umum. Namun, meningkatnya APS tidak selalu dapat diartikan sebagai meningkatnya pemerataan kesempatan masyarakat untuk mengenyam pendidikan.

Tabel 3. 3 Angka Partisipasi Sekolah Menurut Kelompok Umur, 2017-2021

Kelompok Umur	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
7-12 tahun	100	99.28	99.54	99.18	99.93
13-15 tahun	97.49	97.9	97.01	97.43	98.61
16-18 tahun	68.32	74.69	73.77	74.26	76.22

Sumber: Susenas BPS 2017-2021

Angka Partisipasi Sekolah (APS) menurut kelompok umur disajikan pada tabel 3.3. Pada tahun 2021, sebanyak 99.93 persen penduduk usia 7-12 tahun bersekolah sementara 0,07 persen lainnya tidak bersekolah. Selanjutnya 98,61 persen penduduk usia 13-15 tahun bersekolah dan 1,39 persen tidak. Sedangkan pada kelompok umur 16-18 tahun, hanya ada sekitar 76,22 persen saja yang bersekolah sementara 23,78 persen lainnya tidak bersekolah. Angka Partisipasi Sekolah penduduk usia 16-18 tahun perlu menjadi perhatian untuk menciptakan SDM yang lebih berkualitas di masa yang akan datang.

Angka Partisipasi Murni (APM) dan Angka Partisipasi Kasar (APK)

Angka Partisipasi Murni (APM) didefinisikan sebagai proporsi penduduk pada kelompok umur jenjang pendidikan tertentu yang masih bersekolah terhadap penduduk pada kelompok umur tersebut. APM menunjukkan seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan sesuai pada jenjang pendidikannya. Jika APM = 100, berarti seluruh anak usia sekolah dapat bersekolah tepat waktu. Perhitungan APM diperoleh dari proporsi partisipasi penduduk kelompok umur 7-12 tahun, 13-15 tahun, dan

16-18 tahun di masing-masing jenjang pendidikan SD/ sederajat, SMP/ sederajat, SMA/ sederajat. Tetapi APM memiliki kelemahan yaitu tidak dapat menggambarkan anak yang sekolah di luar kelompok umur di suatu jenjang seperti anak usia 5-6 tahun dan di atas 12 tahun yang masih bersekolah di SD/ sederajat.

Tabel 3. 4 Angka Partisipasi Kasar (APK) dan Angka Partisipasi Murni (APM) Kota Pagar Alam, 2017-2021

Kelompok Umur	2017		2018		2019		2020		2021	
	APM	APK	APM	APK	APM	APK	APM	APK	APM	APK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)
SD/ sederajat	100.00	115.56	99.28	109.88	99.33	113.01	98.89	111.27	98.81	112.43
SMP/ sederajat	91.13	91.94	88.31	90.52	88.34	93.45	88.67	95.06	88.13	99.49
SMA/ sederajat	65.33	79.56	67.27	85.01	66.61	81.37	67.22	84.01	66.57	82.98

Sumber: Susenas BPS, 2017-2021

APM jenjang SD/ sederajat di Kota Pagar Alam pada tahun 2021 kembali mengalami penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya yaitu menjadi 98,81 persen. APM jenjang SMP/ sederajat juga mengalami penurunan dibandingkan tahun sebelumnya menjadi 88,13 persen. Sementara itu APM jenjang SMA juga mengalami penurunan sebesar 66,57 persen pada 2021. Hal ini cukup baik karena mengindikasikan bahwa telah terbentuk kesadaran masyarakat untuk menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan yang sesuai dengan umurnya dan tepat waktu, meskipun pada persentasenya terdapat penurunan.

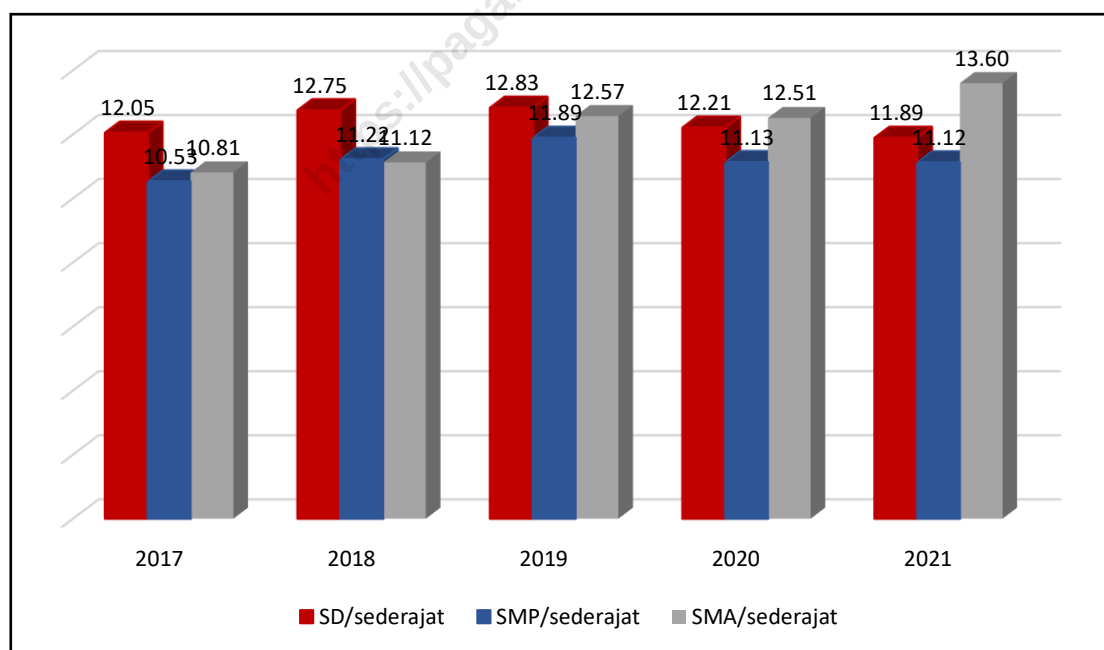
Angka Partisipasi Kasar (APK) mengukur tingkat partisipasi sekolah setiap jenjang pendidikan tanpa melihat umur. Meskipun APK merupakan angka kasar dan cenderung lebih tinggi dibanding APS dan APM, ukuran ini masih sering dipakai untuk melihat banyaknya anak yang masuk sekolah tidak tepat waktu. APK yang tinggi menunjukkan tingginya tingkat partisipasi sekolah, tanpa memperhatikan ketepatan usia sekolah pada jenjang pendidikannya. Jika nilai APK mendekati atau lebih dari 100 persen menunjukkan bahwa ada penduduk yang sekolah belum mencukupi umur dan atau melebihi umur yang seharusnya. Hal ini juga dapat menunjukkan bahwa wilayah tersebut mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya.

Berdasarkan Tabel 3.4, selisih nilai APM dan APK yang cukup besar, menunjukkan bahwa Kota Pagar Alam mampu menampung penduduk usia sekolah lebih dari target yang sesungguhnya. Dengan kata lain banyak penduduk yang masih bersekolah di luar usia yang sesuai dengan jenjang pendidikannya.

Kualitas Pendidikan

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pemerataan dan perluasan akses pendidikan adalah rasio murid-guru dan rasio murid-sekolah. Hal ini merupakan perbandingan antara jumlah murid dibandingkan dengan jumlah guru pada setiap jenjang pendidikan. Rasio murid-guru dapat memberikan gambaran besarnya beban guru dalam mengajar, sehingga apabila rasio murid-guru semakin tinggi maka semakin banyak siswa yang harus dididik oleh seorang guru. Sedangkan rasio murid-sekolah menggambarkan daya tampung siswa dalam satu sekolah. Semakin tinggi rasio murid sekolah maka semakin banyak jumlah siswa dalam satu sekolah.

Gambar 3. 2 Perkembangan Rasio Murid-Guru Tahun Ajaran 2017-2021



Sumber: Dinas Pendidikan, Kota Pagar Alam

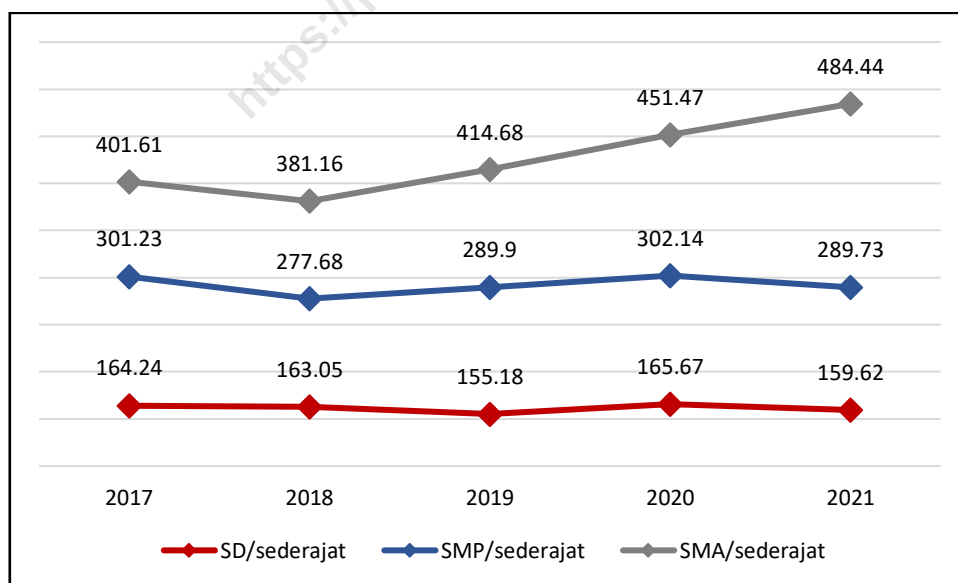
Data rasio murid-guru dan rasio murid-sekolah diperoleh dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementrian Agama Kota Pagar Alam dimana jenjang SD/ Sederajat terdiri

dari SD dan Madrasah Ibtidaiyah, SMP/ sederajat terdiri dari SMP, Madrasah Tsanawiyah, dan SMPLB, SMA/ Sederajat termasuk SMA, Madrasah Aliyah, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan SLB.

Selama kurun waktu 2017 sampai 2019, rasio murid-guru SD/ sederajat menunjukkan penurunan sejak 2018 sampai 2021. Pada 2021 rasio guru-murid SD/ sederajat tercatat sebesar 11,89, hal ini berarti 1 orang guru dapat mengajar untuk 11 sampai 12 orang murid. Rasio murid-guru untuk tingkat pendidikan SMP/ sederajat pada tahun 2021 tercatat sebesar 11,12 yang berarti 1 orang guru dapat mengajar untuk 11 orang murid. Sedangkan pada tingkat pendidikan SMA/ sederajat sebesar 13,60 menunjukkan bahwa 1 orang guru dapat mengajar untuk 13 sampai 14 murid.

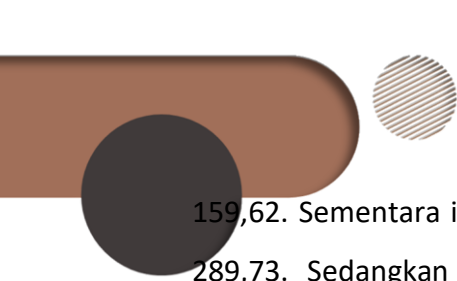
Selain rasio murid-guru, indikator lain untuk melihat kualitas pendidikan adalah rasio murid-sekolah. Rasio murid-sekolah merupakan perbandingan jumlah murid dengan jumlah sekolah. Indikator ini mampu menggambarkan daya tampung sekolah di Pagar Alam sekaligus menggambarkan ketersediaan fasilitas gedung sekolah di Pagar Alam.

Gambar 3. 3 Perkembangan Rasio Murid-Sekolah Tahun Ajaran 2017-2021



Sumber: Dinas Pendidikan Kota Pagar Alam

Berdasarkan gambar 3.3 tampak bahwa rasio murid-sekolah cenderung fluktuatif pada 2017-2021. Pada tahun 2021, rasio murid-sekolah pada tingkat SD/ sederajat sebesar



159,62. Sementara itu pada tingkat pendidikan SMP/ sederajat rasio murid-sekolah sebesar 289,73. Sedangkan rasio murid-sekolah pada tingkat pendidikan SMA/ sederajat selalu mengalami kenaikan sejak 2019 hingga mencapai 484,44 pada tahun 2021.

<https://pagaralamkota.bps.go.id>

4

KETENAGAKERJAAN

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

74,20

Laki-laki
85,21



Perempuan
62,63

Persentase penduduk bekerja menurut sektor utama

Primer
46,56



Tersier
45,25



Sekunder
8,19



BAB IV

KETENAGAKERJAAN

Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting yang menunjukkan tingkat kesejahteraan masyarakat dan perkembangan perekonomian suatu daerah. Indikator ketenagakerjaan menggambarkan bagaimana kemampuan perekonomian suatu daerah dalam menyediakan lapangan kerja bagi penduduknya yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan dan penurunan angka kemiskinan. Selain itu, data ketenagakerjaan juga dapat digunakan untuk melihat struktur perekonomian suatu daerah, dimana hal tersebut merupakan salah satu indikator kemajuan perekonomian suatu daerah.

Tenaga kerja menurut UU No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Ketenagakerjaan merupakan salah satu aspek penting untuk memenuhi perekonomian rumah tangga dan kesejahteraan seluruh masyarakat. Pada suatu kelompok masyarakat, sebagian besar dari mereka, utamanya telah memasuki usia kerja diharapkan terlibat dalam lapangan kerja tertentu atau aktif dalam kegiatan perekonomian. Di Indonesia, usia kerja yang digunakan untuk keperluan pengumpulan data ketenagakerjaan adalah usia 15 tahun atau lebih.

Konsep/definisi ketenagakerjaan yang digunakan BPS merujuk pada rekomendasi International Labour Organization (ILO) sebagaimana tercantum dalam buku *“Surveys of Economically Active Population, Employment, Unemployment and Underemployment”* An ILO Manual on Concepts and Methods ILO 1992. Hal ini dimaksudkan terutama agar data ketenagakerjaan yang dihasilkan dari berbagai survei di Indonesia dapat dibandingkan secara internasional, tanpa mengesampingkan kondisi ketenagakerjaan spesifik di Indonesia. Menurut konsep *Labor Force Framework*, penduduk dibagi dalam beberapa kelompok. Kelompok-kelompok tersebut dapat digambarkan dalam Diagram Ketenagakerjaan dibawah ini.

Gambar 4. 1 Diagram Ketenagakerjaan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

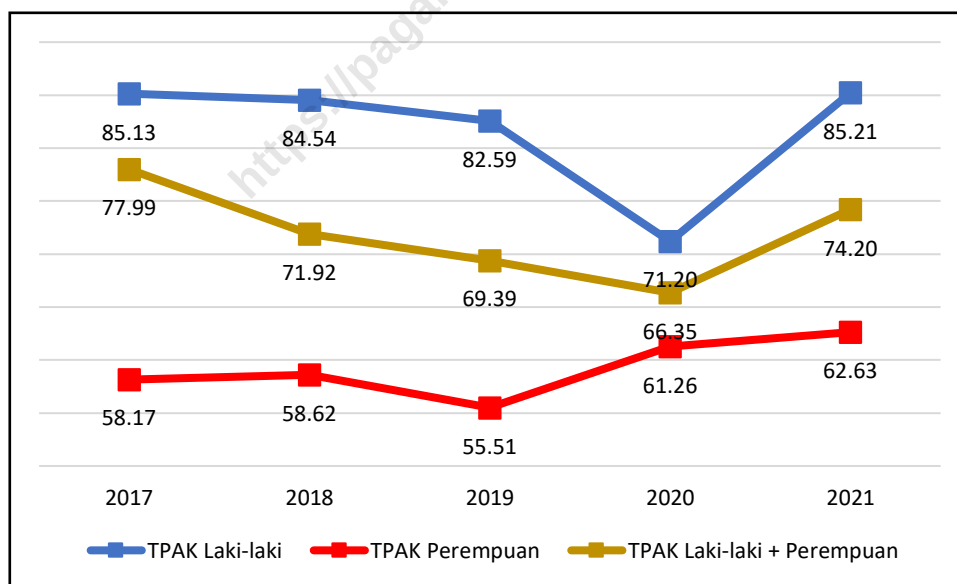


Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

Penduduk diklasifikasikan sebagai Angkatan kerja jika telah memasuki usia kerja (15 tahun atau lebih). Penduduk Angkatan kerja mencakup penduduk yang bekerja, atau mempunyai pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan penduduk yang menganggur. Sedangkan penduduk yang tidak termasuk Angkatan kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang masih atau sedang bersekolah, mengurus rumah tangga atau melaksanakan kegiatan lainnya selain kegiatan pribadi.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah proporsi penduduk usia kerja yang termasuk dalam Angkatan kerja, yakni mereka yang bekerja dan menganggur. Semakin tinggi angka TPAK merupakan indikasi meningkatnya kecenderungan penduduk usia ekonomi aktif untuk mencari pekerjaan atau melakukan kegiatan ekonomi. Jumlah penduduk usia kerja, kebutuhan penduduk untuk bekerja, dan berbagai faktor ekonomi, sosial serta demografis merupakan besaran-besaran yang mempengaruhi angka TPAK. Semakin tinggi TPAK berarti semakin tinggi pasokan tenaga kerja (*labor supply*) yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam suatu perekonomian.

Gambar 4. 2 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Menurut Jenis Kelamin, 2017-2021



Sumber: Sakernas (BPS), 2017-2021

Tabel 4.1 menunjukkan perkembangan TPAK di Kota Pagar Alam pada periode 2017-2021. Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa tren TPAK total yang mengalami penurunan pada tahun-tahun sebelumnya, pada 2021 mulai meningkat menjadi 74,2 persen. Kenaikan ini terjadi seiring dengan meningkatnya jumlah Angkatan kerja di Kota Pagar Alam pada tahun



2021. Hal ini menunjukkan bahwa *labor supply* yang tersedia untuk memproduksi barang dan jasa dalam perekonomian Kota Pagar Alam mengalami peningkatan. Peningkatan ini hendaknya dimanfaatkan pemerintah sebagai kesempatan emas untuk meningkatkan perekonomian dengan menyediakan lapangan kerja yang cukup. TPAK yang tinggi yang tidak disertai dengan lapangan kerja yang cukup malah akan menjadi beban dalam pembangunan.

Jika dilihat kembali TPAK menurut jenis kelamin, tampak jelas bahwa TPAK laki-laki selalu lebih tinggi dibandingkan dengan TPAK perempuan. Pada tahun 2021, TPAK laki-laki mencapai 85,21 sedangkan TPAK perempuan sebesar 62,63. Artinya dari 100 orang penduduk laki-laki usia 15 tahun atau lebih, sebanyak 85 orang merupakan Angkatan kerja. Hal ini sejalan dengan kultur budaya masyarakat di Indonesia tak terkecuali di Kota Pagar Alam bahwa laki-laki lebih memiliki tanggung jawab untuk mencari nafkah dibanding perempuan.

Namun demikian, meskipun TPAK perempuan masih lebih rendah dibanding TPAK laki-laki, dapat dilihat bahwa sejak tahun 2019 TPAK perempuan terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Kenaikan ini dapat menjadi sinyal awal bahwa penduduk perempuan di Kota Pagar Alam sudah mulai banyak yang bekerja dan ketimpangan gender semakin rendah. TPAK perempuan sebesar 62,63 pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dari 100 orang penduduk perempuan berumur 15 tahun atau lebih, 62 sampai 63 orang diantaranya merupakan penduduk angkatan kerja, sementara 37 lainnya yang bukan angkatan kerja melakukan aktivitas lain seperti mengurus rumah tangga, sekolah, dan lainnya.

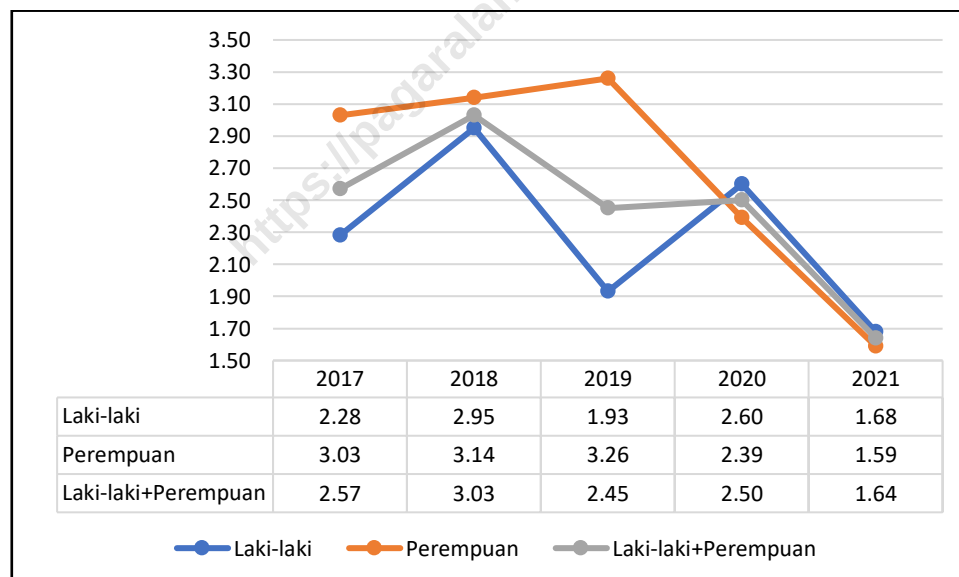
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)

Salah satu isu penting dalam ketenagakerjaan, disamping keadaan angkatan kerja (*economically active population*) dan struktur ketenagakerjaan adalah isu pengangguran. Pengangguran dari sisi ekonomi merupakan produk dari ketidakmampuan pasar kerja dalam menyerap angkatan kerja yang tersedia. Ketersediaan lapangan kerja yang relative terbatas tidak mampu menyerap ‘para pencari kerja’ yang senantiasa bertambah setiap tahun seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk. Angka pengangguran yang tinggi tidak hanya menimbulkan berbagai masalah di bidang ekonomi saja melainkan juga menimbulkan berbagai masalah di bidang sosial seperti kemiskinan dan kerawanan sosial (BPS, 2009).

Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah penduduk yang masuk dalam angkatan kerja (15 tahun keatas) yang sedang mencari pekerjaan (belum bekerja), penduduk sedang mempersiapkan usaha (tidak bekerja), penduduk yang sudah mendapat pekerjaan tetapi belum mulai bekerja, serta penduduk yang merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan (putus asa).

Tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Angkatan Kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan pengangguran. Pengangguran yaitu: (1) penduduk yang aktif mencari pekerjaan, (2) penduduk yang sedang mempersiapkan usaha/pekerjaan baru, (3) penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapat pekerjaan, (4) kelompok penduduk yang tidak aktif mencari pekerjaan dengan alasan sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja.

Gambar 4. 3 Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Jenis Kelamin, 2017-2021



Sumber: Sakernas BPS, 2017-2021

Berdasarkan gambar 4.3 dapat dilihat bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Pagar Alam cenderung fluktuatif. Namun pada tahun 2021, baik TPT laki-laki maupun perempuan keduanya mengalami penurunan, sehingga TPT total juga mengalami penurunan. Pada tahun 2021 TPT laki-laki, perempuan, maupun total mencapai nilai 1 setelah tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 berada pada kisaran angka 2. Angka ini menunjukkan bahwa



baik pada penduduk laki maupun perempuan, dari 100 orang penduduk angkatan kerja, hanya ada 1 hingga 2 orang yang menganggur. Dengan menurunnya TPT, berarti kesempatan kerja di Kota Pagar Alam masih terbuka luas dan penyerapan tenaga kerja semakin baik. Dibandingkan dengan angka TPT Indonesia dan Sumatera Selatan yang masing-masing sebesar 6,49 dan 4,98, TPT Kota Pagar Alam terhitung lebih rendah.

Jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, TPT penduduk laki-laki selalu lebih rendah dibandingkan TPT perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja laki-laki lebih tinggi dibandingkan penyerapan pada tenaga kerja perempuan. Namun dilihat dari selisihnya yang tidak terlalu signifikan pada 2021 yaitu 0,09 menunjukkan bahwa tidak terlalu ada perbedaan antara kesempatan kerja untuk laki-laki dan perempuan.

Lapangan Usaha Utama

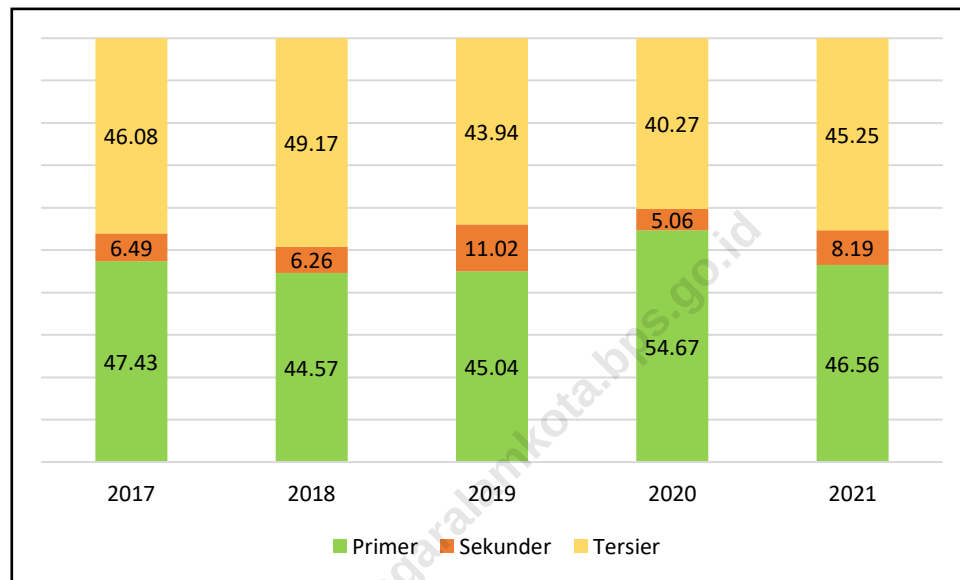
Data tentang distribusi sektoral penyebaran tenaga kerja dapat digunakan sebagai salah satu indikator untuk melihat kemampuan sektor-sektor ekonomi dalam menyerap tenaga kerja dan juga sebagai tolak ukur kemajuan perekonomian suatu daerah. Tahapan kemajuan perekonomian suatu negara dari tradisional menuju negara industri, salah satunya ditandai dengan adanya transformasi sektoral tenaga kerja dari sektor primer dengan produktivitas rendah ke sektor-sektor dengan produktivitas lebih tinggi yaitu sektor sekunder dan tersier. Oleh karena itu, persentase tenaga kerja di sektor primer akan menurun dan sebaliknya pada sektor sekunder dan tersier akan meningkat.

Gambar 4.4 menunjukkan bahwa proporsi penduduk yang bekerja di sector primer (pertanian) masih cukup mendominasi yaitu 46,56 persen pada tahun 2021. Mengiringi sektor primer, sektor tersier (jasa) menyerap cukup banyak tenaga kerja pada 2021 sebesar 45,25 persen. Sedangkan untuk lapangan usaha sekunder (industri) pada 2021 mengalami kenaikan dari tahun 2020 menjadi 8,19 persen.

Dari data di atas dapat dilihat bahwa perekonomian Kota Pagar Alam bergantung pada sektor primer yang dalam hal ini adalah pertanian. Sementara itu untuk mendorong perekonomian diperlukan transformasi sektoral tenaga kerja dari sektor primer dengan produktivitas rendah ke sektor yang produktivitasnya lebih tinggi yaitu sektor sekunder (industri). Hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk pemerintah agar mengefisienkan tenaga

kerja yang ada ke dalam sektor lapangan usaha yang produktivitasnya lebih tinggi. Selain itu juga pemerintah dapat meningkatkan produktivitas sektor primer yang berorientasi industri, seperti industri pengolahan hasil pertanian untuk meningkatkan nilai tambah hasil pertanian menjadi produk yang memiliki nilai jual lebih tinggi.

Gambar 4. 4 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Utama, 2017-2021



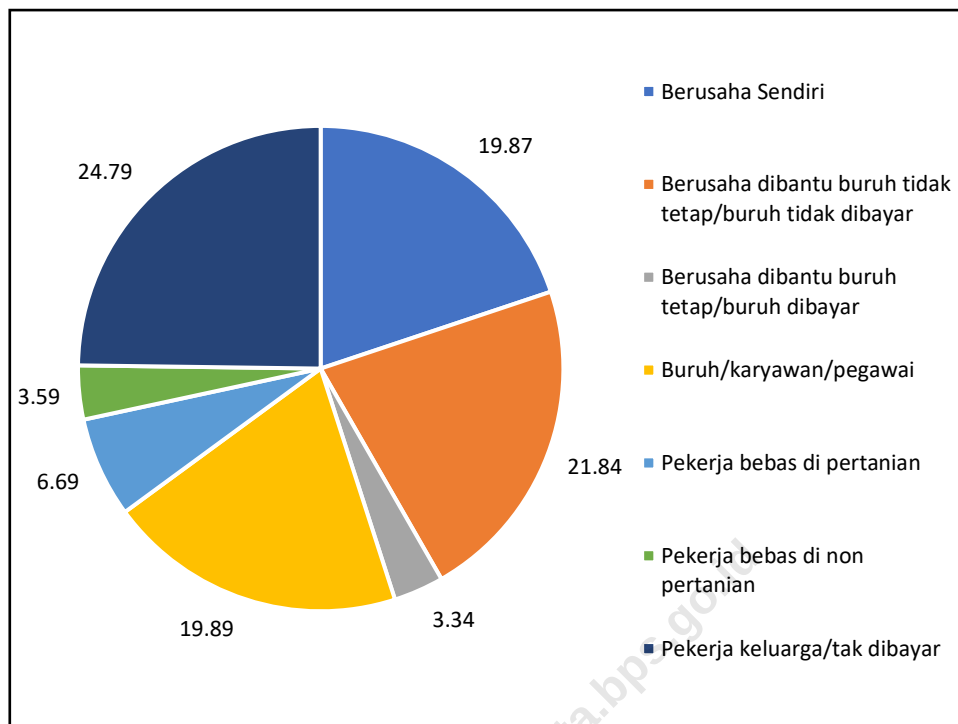
Sumber: Sakernas (BPS), 2017-2021

Status Pekerjaan

Data pekerja menurut status pekerjaan sering digunakan untuk melihat banyaknya pekerja di sektor informal. Pekerja sektor informal adalah pekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja keluarga, serta pekerja bebas di sektor pertanian dan non pertanian.

Gambar 4.5 dibawah ini menyajikan distribusi persentase penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan pada tahun 2021. Data hasil Sakernas 2021 tersebut menunjukkan proporsi penduduk yang berumur 15 tahun ke atas yang bekerja dengan status berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, berusaha dibantu buruh tetap/buruh dibayar, pekerja keluarga, serta pekerja bebas di sektor pertanian dan non pertanian.

Gambar 4. 5 Persentase Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan, 2021



Sumber: Sakernas BPS, 2021

Indikator ketenagakerjaan TPAK dan TPT Kota Pagar Alam yang terlihat baik ini ternyata tidak dibarengi dengan produktivitas yang tinggi. Berdasarkan diagram pada gambar 4.5 dapat dilihat bahwa status pekerjaan yang mendominasi di Kota Pagar Alam pada 2021 adalah Pekerja Keluarga/tak dibayar dan pekerja bebas di pertanian yang mana kedua status pekerjaan ini tergolong sektor informal. Pekerja keluarga/tak dibayar sebesar 24,79 persen didominasi oleh pekerja keluarga di sektor pertanian, hal ini sesuai dengan kondisi budaya masyarakat di Kota Pagar Alam yang sebagian besar bekerja mengurus lahan pertanian dengan dibantu oleh keluarga sendiri baik istri ataupun anak. Sementara itu pekerja bebas pertanian sebesar 21,84 persen juga didominasi oleh pekerja pertanian dengan bayaran harian, atau sering dikenal dengan upahan oleh masyarakat kota Pagar Alam.

Keberadaan dan kelangsungan sektor informal dalam sistem ekonomi bukanlah suatu hal yang negatif, namun lebih sebagai realita ekonomi kerakyatan yang berperan cukup penting dalam pengembangan masyarakat dan pembangunan nasional. Setidaknya, ketika program pembangunan kurang mampu menyediakan peluang bagi Angkatan kerja, sektor informal dengan segala kekurangannya mampu berperan sebagai penampung dan alternatif

peluang kerja bagi para pencari kerja. Kedepannya diharapkan pemerintah mampu memberikan kebijakan-kebijakan yang mampu membangun ekonomi kerakyatan sehingga dapat meningkatkan produktivitas para pekerja sektor informal ini.

Jumlah Jam Kerja

Aspek lain dari ketenagakerjaan adalah pemanfaatan tenaga kerja yang umumnya diukur dengan jam kerja. Isu jam kerja ini biasanya dihubungkan dengan setengah pengangguran atau pengangguran terselubung yaitu penduduk yang bekerja di bawah jam kerja normal (35 jam dalam seminggu). Hal ini karena dianggap mereka belum menggunakan seluruh kapasitas sumber daya yang ada seperti tingkat pendidikan, *skill*, dan keterampilan yang dimiliki atau tidak sesuai dengan jenis pekerjaan yang diharapkan sehingga mereka masih berusaha mendapatkan pekerjaan lain.

Tabel 4. 1 Persentase Penduduk yang Bekerja Kurang Dari 35 Jam Seminggu, 2021

Penduduk Bekerja	Persentase
(1)	(2)
Laki-laki	25,49
Perempuan	29,40
Laki-laki + Perempuan	27,40

Sumber: Sakernas BPS, 2021

Dari Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebesar 27,40 persen pekerja di Kota Pagar Alam bekerja di bawah jam kerja normal, yaitu kurang dari 35 jam dalam seminggu. Adapun jika dilihat berdasarkan jenis kelamin, persentase penduduk perempuan yang bekerja di bawah 35 jam seminggu (29,40 persen) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (25,49 persen). Hal ini sejalan dengan status pekerjaan yang dominan yaitu pekerja keluarga/tak dibayar dan pekerja bebas di pertanian, dimana pekerja dengan status ini tidak terikat dengan jadwal jam kerja.

5

TARAF & POLA KONSUMSI

Pengeluaran per kapita

55,09 %

Makanan

Jenis komoditas tertinggi yang dikonsumsi:

1. *Makanan dan Minuman jadi*
2. *Rokok*
3. *Padi-padian*

44,91 %

Non-Makanan

Konsumsi Energi dan Protein per kapita

Energi

2.141,27 kkal

**kecukupan energi
2000 kkal/hari*

Protein

59,68 gram

**kecukupan protein
52 gram/hari*

BAB V

TARAF DAN POLA KONSUMSI

Turunnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan kemampuan ekonomi khususnya pendapatan penduduk meningkat sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya kemampuan ekonomi penduduk. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat.

Jika membahas tentang kemiskinan, maka tak lepas dari pendapatan penduduk. Pendapatan yang terdistribusi merata ke semua kelompok penduduk dapat memperkecil kesenjangan antar penduduk dan menurunkan kemiskinan. Indikator pendapatan (dalam hal ini didekati dengan pengeluaran) akan memberikan petunjuk aspek pemerataan telah tercapai. Dari data pengeluaran dapat juga diketahui pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan non makanan.

Pengeluaran Rumah Tangga

Pengeluaran rumah tangga juga merupakan indikator yang dapat memberikan gambaran keadaan kesejahteraan penduduk. Kebutuhan manusia terbagi menjadi primer, sekunder, dan tersier. Kebutuhan primer yaitu pangan, sandang, dan papan. Pada tingkat kesejahteraan rendah, penduduk akan cenderung memenuhi kebutuhan primer terutama makanan. Semakin tinggi pendapatan maka porsi pengeluaran akan bergeser dari pengeluaran untuk makanan ke pengeluaran non makanan. Pergeseran pola pengeluaran terjadi karena elastisitas permintaan terhadap makanan pada umumnya rendah, sebaliknya elastisitas permintaan terhadap barang bukan makanan pada umumnya tinggi. Keadaan ini jelas terlihat pada kelompok penduduk yang tingkat konsumsi makanannya sudah mencapai titik jenuh, sehingga peningkatan pendapatan akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang bukan makanan atau di tabung. Dengan demikian, pola pengeluaran dapat dipakai sebagai salah satu alat untuk mengukur tingkat kesejahteraan penduduk, dimana perubahan komposisinya digunakan sebagai petunjuk perubahan tingkat kesejahteraan.

Semakin tinggi proporsi pengeluaran untuk kebutuhan non makanan semakin sejahtera penduduk di wilayah tersebut.

Tabel 5. 1 Persentase Pengeluaran Per Kapita Penduduk Kota Pagar Alam, 2017-2021

Tahun	Komoditas Makanan	Komoditas Non Makanan
(1)	(2)	(3)
2017	54.14	45.86
2018	55.31	44.69
2019	54.91	45.09
2020	53.71	46.29
2021	55.09	44.91

Sumber: Susenas BPS, 2016-2021

Berdasarkan tabel 5.1 terlihat bahwa persentase pengeluaran untuk makanan pada tahun 2021 sebesar 55,09 persen, sementara itu pengeluaran non makanan sebesar 44,91 persen. Secara umum, persentase konsumsi makanan per kapita di Pagar Alam lebih besar dibandingkan non makanan selama lima tahun terakhir. Pada 2021 persentase pengeluaran makanan mengalami kenaikan dibandingkan tahun sebelumnya, dan sebagai konsekuensinya pengeluaran non makanan menurun.

Di samping peningkatan pendapatan, aspek pemerataan pendapatan merupakan hal yang penting untuk dipantau karena pemerataan hasil pembangunan merupakan salah satu strategi dan tujuan pembangunan nasional Indonesia. Ketimpangan dalam menikmati hasil pembangunan di antara kelompok-kelompok penduduk dikhawatirkan akan menimbulkan masalah-masalah sosial. Penghitungan distribusi pendapatan menggunakan data pengeluaran sebagai proksi pendapatan. Walaupun hal ini tidak dapat mencerminkan keadaan sebenarnya, namun paling tidak dapat digunakan sebagai petunjuk untuk melihat arah dari perkembangan yang terjadi.

Terdapat dua indikator utama yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat pemerataan pendapatan. Indikator pertama adalah indikator yang dikeluarkan oleh Bank Dunia. Indikator ini mengukur tingkat pemerataan pendapatan dengan memperhatikan

persentase pendapatan yang diterima 40 persen penduduk berpendapatan rendah. Tingkat ketimpangan pendapatan penduduk ini digambarkan oleh porsi pendapatan dari kelompok pendapatan ini terhadap seluruh pendapatan penduduk yang digolongkan sebagai berikut:

- Memperoleh <12 persen, tingkat ketimpangan dianggap tinggi,
- Memperoleh 12-17 persen, tingkat ketimpangan dianggap sedang,
- Memperoleh >17 persen, tingkat ketimpangan dianggap rendah.

Tabel 5. 2 Distribusi Pembagian Pengeluaran Masyarakat dan Gini Rasio, 2017-2021

Tahun	Distribusi Pengeluaran			
	40 persen terendah	40 persen menengah	20 persen tertinggi	Gini Ratio
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2017	18.24	37.82	43.94	0.37
2018	21.24	40.09	38.67	0.30
2019	19.56	39.61	40.82	0.33
2020	20.75	35.49	43.76	0.34
2021	20.71	32.76	41.93	0.33

Sumber: Susenas BPS, 2017-2021

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa pada periode 2017-2021, tingkat ketimpangan pendapatan penduduk Kota Pagar alam tergolong rendah. Di tahun 2021 persentase kelompok dengan distribusi pengeluaran 40 persen terendah adalah 20,71, nilai ini mengalami penurunan dibandingkan tahun 2020. Kelompok 40 persen menengah sebesar 32,76 persen di tahun 2021 mengalami penurunan dibandingkan 2020. Sementara itu kelompok 20 persen tertinggi juga mengalami penurunan menjadi 41,93 persen jika dibandingkan dengan 2020.

Selain kriteria yang ditetapkan oleh Bank Dunia tersebut, indikator lain yang dapat digunakan adalah *Gini Ratio*. *Gini Ratio* juga dihitung dengan memanfaatkan data pengeluaran. Nilai dari *Gini Ratio* berkisar dari 0 sampai 1. Semakin mendekati 0 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok pengeluaran semakin rendah, sebaliknya semakin mendekati 1 dikatakan bahwa tingkat ketimpangan pengeluaran antar kelompok semakin tinggi.

Berdasarkan *gini ratio*, sejak 2018 hingga 2020 ketimpangan di Kota Pagar Alam meningkat setiap tahunnya ditunjukkan dengan angka *gini ratio* yang meningkat dari 0,30 menjadi 0,34 pada 2020. Pada 2021 *gini ratio* menunjukkan adanya penurunan ketimpangan meskipun sedikit, ditunjukkan dengan turunnya angka *gini ratio* menjadi 0,33. Hal ini dapat menjadi pertanda baik akan membaiknya ketimpangan di Kota Pagar Alam.

Taraf Konsumsi Energi dan Protein

Salah satu indikator yang menunjukkan tingkat kesejahteraan penduduk adalah tingkat kecukupan gizi yang disajikan dalam unit kalori dan protein. Jumlah konsumsi kalori dan protein dihitung berdasarkan jumlah dari hasil kali antara kuantitas setiap komoditas makanan yang dikonsumsi dengan besarnya kandungan kalori dan protein dalam setiap komoditas makanan tersebut. Kecukupan energi dan protein untuk tingkat konsumsi sehari-hari berdasarkan Widyakarya Pangan dan Gizi (WNPG) VIII tahun 2004 masing-masing sebesar 2000 kkal dan 52 gram protein.

Tabel 5. 3 Konsumsi Energi, Protein per Kapita Per Hari, dan Rata-Rata Konsumsi per Kapita, 2017-2021

Tahun	Konsumsi Kalori (kkal/kapita/hari)	Konsumsi Protein (gram/kapita/hari)	Rata-Rata Konsumsi per Kapita (rupiah/bulan)
(1)	(2)	(3)	(4)
2017	2377.15	67.12	883028
2018	2250.37	61.80	826719
2019	2400.10	68.65	887291
2020	2141.27	59.68	894536
2021	2224.15	64.67	943736

Sumber: Susenas BPS, 2017-2021

Pada 2021, besarnya rata-rata konsumsi energi masyarakat Kota Pagar Alam sebesar 2.224,15 kkal per kapita. Angka ini mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2020 yang hanya sebesar 2.141,27 kkal per kapita per hari. Kenaikan ini tidak dapat dipungkiri sebagai akibat dari membaiknya kondisi perekonomian masyarakat pasca pandemi covid-19 sehingga masyarakat mampu mengonsumsi lebih banyak makanan dibandingkan pada 2020.

Meskipun angka ini belum mampu mengembalikan angka 2019 yang cukup tinggi, namun masih mencukupi standar kecukupan gizi menurut WNPG VIII.

Konsumsi protein pada 2021 juga mengalami kenaikan dibandingkan 2020 yaitu sebesar 64,67 gram per kapita. Kenaikan ini sebagai runtutan kenaikan konsumsi energi. Meskipun tidak setinggi nilai pada 2019 namun ini merupakan sinyal baik bahwa konsumsi protein masyarakat kota Pagar Alam berangsur kembali pulih setelah pandemic covid-19. Konsumsi protein pada 2021 ini juga masih berada di atas standar kecukupan gizi menurut WNPG VIII sehingga masih dalam kondisi aman.

Perkembangan rata-rata konsumsi per kapita selama 5 tahun terakhir cenderung mengalami kenaikan sejak 2019. Pada 2021 nilainya mengalami kenaikan paling signifikan yaitu mencapai Rp943.736 per kapita per bulan. Kenaikan rata-rata konsumsi per kapita ini menunjukkan adanya kenaikan tingkat kesejahteraan rata-rata penduduk di Kota Pagar Alam.

Tabel 5. 4 Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan Kelompok Barang Makanan dan Nilai Kalori Penduduk Kota Pagar Alam (Rupiah), 2021

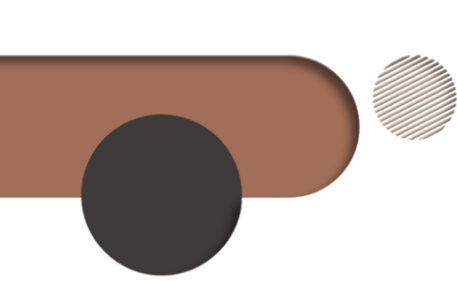
Komoditas Makanan	Pengeluaran Rata-Rata per Kapita Sebulan (rupiah)	Kalori (kkal)
(1)	(2)	(3)
Padi-padian	65.362	875,43
Umbi-umbian	4.968	66,63
Ikan	33.431	40,84
Daging	29.499	66,54
Telur dan Susu	28.461	56,81
Sayur-sayuran	52.876	62,36
Kacang-kacangan	9.407	44,16
Buah-buahan	17.119	38,90
Minyak dan Lemak	11.471	281,19
Bahan Minuman	20.375	136,75
Bumbu-bumbuan	13.166	12,23
Konsumsi Lainnya	13.896	78,56
Makanan dan Minuman Jadi	141.414	463,76
Tembakau dan Sirih	78.496	0,00

Sumber: Susenas BPS, 2021



Tabel 5.4 menyajikan distribusi pengeluaran penduduk berdasarkan kelompok barang makanan. Pengeluaran tertingginya berasal dari makanan dan minuman jadi Rp141.414 per kapita per bulan. Komoditas barang makanan tertinggi selanjutnya adalah Tembakau dan Sirih yang mencapai Rp78.496 per kapita per bulan, dan padi-padian sebesar Rp65.362 per kapita per bulan. Hal yang perlu menjadi perhatian disini adalah konsumsi komoditas tembakau dan sirih yang cukup tinggi, dalam hal ini merupakan konsumsi rokok. Komoditas tembakau dan sirih ini tidak memiliki nilai kalori, sehingga meskipun nilai rata-rata pengeluaran penduduk untuk komoditas ini tinggi, nilai konsumsi kalori rata-rata tidak akan terpengaruh bahkan cenderung rendah.

<https://pagaralamkota.bps.go.id>



<https://pagaralamkota.bps.go.id>

6

PERUMAHAN & SANITASI

78,41

persen
penduduk
tinggal di rumah
milik sendiri

99,61

persen
menggunakan listrik
sebagai sumber
penerangan

60,72

persen
memiliki akses
air bersih



50,29

persen
memiliki jamban
sendiri dengan
tangki septik

BAB VI

PERUMAHAN DAN SANITASI

Kebutuhan primer manusia yang meliputi pangan, sandang dan papan akan selalu berusaha untuk dipenuhi sampai kapanpun. Kebutuhan papan dalam hal ini adalah tempat tinggal atau rumah. Kebutuhan akan perumahan menjadi hal yang sangat penting untuk pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Arti fisik perumahan/pemukiman yaitu tempat tinggal anggota masyarakat dan individu-individu yang biasanya hidup dalam ikatan perkawinan atau keluarga dengan berbagai fasilitas pendukungnya. Rumah digunakan sebagai tempat berlindung terhadap gangguan dari luar dan sebagai tempat tinggal sehari-hari penghuninya yaitu sebagai tempat untuk tumbuh, hidup berinteraksi, dan fungsi lainnya. Oleh karena itu rumah diharapkan mampu memberikan rasa nyaman bagi penghuninya dan harus memenuhi syarat-syarat Kesehatan.

Data keadaan perumahan sangat penting terutama untuk memberi gambaran mengenai dimensi kesejahteraan rumah tangga. Beberapa aspek yang dapat digambarkan dari data fasilitas perumahan antara lain adalah kelayakan dan kesehatan rumah yang pada akhirnya mempengaruhi kesehatan masyarakat, tingkat pendapatan, dan aspek-aspek lainnya.

Kualitas Rumah Tinggal

Rumah merupakan tempat berkumpul bagi semua anggota keluarga sebagai tempat untuk menghabiskan sebagian besar waktu. Oleh karena itu, kondisi kesehatan perumahan sangat rentan sebagai media penularan penyakit di antara anggota keluarga atau tetangga sekitar. Berdasarkan Permenpupr RI No.29/PRT/M/2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat, yang dimaksud dengan Rumah Layak Huni (RLH) adalah rumah yang memenuhi persyaratan keselamatan bangunan dan kecukupan minimum luas bangunan serta kesehatan penghuninya. Kriteria Rumah Layak Huni harus memenuhi syarat-syarat yaitu: (1) Keselamatan bangunan meliputi: struktur bawah/pondasi; struktur tengah/kolom dan balok dan struktur atas (2) Kesehatan meliputi pencahayaan, penghawaan dan sanitasi (3) Kecukupan luas minimum $7,2 \text{ m}^2 - 12 \text{ m}^2/\text{orang}$.

Tabel 6. 1 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Kualitas Perumahan, 2017-2021

Tahun	Luas Lantai per Kapita < 10m ²	Lantai Bukan Tanah	Atap Layak	Dinding Permanen
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2017	22.87	99.13	98.33	98.32
2018	29.18	99.46	100.00	99.20
2019	27.95	99.36	100.00	98.14
2020	24.31	99.37	100.00	99.85
2021	23.27	99.27	100.00	98.85

Sumber: Susenas BPS, 2016-2021

Tabel 6.1 menyajikan persentase rumah tangga Kota Pagar Alam berdasarkan indikator kualitas perumahan. Pada 2021 masih ada sebanyak 23,27 persen rumah tangga tinggal dalam rumah yang luasnya kurang dari 10 m² atau masih relatif sempit. Namun angka ini mengalami penurunan sejak 2019. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi perumahan di Kota Pagar Alam semakin menuju pada kualitas yang lebih baik.

Selain luas lantai, jenis lantai juga digunakan sebagai indikator untuk melihat kualitas perumahan. Semakin baik kualitas perumahan dapat diasumsikan semakin baik tingkat kesejahteraan masyarakatnya. Semakin banyak rumah tangga yang mendiami rumah dengan lantai tanah akan berpengaruh pada rendahnya derajat kesehatan masyarakat karena lantai tanah dapat menjadi media yang subur bagi timbulnya penyakit dan menjadi media penularan penyakit tertentu seperti diare, cacingan dan penyakit kulit.

Berdasarkan Tabel 6.1, selama 5 tahun terakhir persentase rumah yang menggunakan lantai terluas bukan tanah sudah lebih dari 99 persen, atau dengan kata lain hampir seluruh rumah di Kota Pagar Alam sudah memiliki lantai yang layak. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas perumahan di Kota Pagar Alam sudah baik. Meskipun begitu perlu diketahui bahwa pada beberapa rumah terutama di daerah perdesaan masih terdapat sebagian lantai rumah berupa tanah seperti pada area dapur.

Selain jenis lantai, indikator lain yang menggambarkan kualitas rumah tinggal adalah atap. Sejak 5 tahun terakhir tercatat 100 persen rumah di Kota Pagar Alam sudah memiliki atap yang layak.

Fasilitas Rumah Tinggal

Kenyamanan suatu tempat tinggal dapat ditentukan dari fasilitasnya. Semakin baik dan lengkapnya fasilitas di suatu rumah maka semakin nyaman rumah tinggal tersebut. Fasilitas pokok yang penting agar suatu rumah menjadi nyaman dan sehat untuk ditinggali adalah tersedianya sarana penerangan listrik, air bersih, serta jamban sendiri dengan tangka septik.

Tabel 6. 2 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Fasilitas Perumahan, 2017-2021

Tahun	Sumber Penerangan Listrik	Air Minum Leding dan Kemasan	Air Bersih	Jamban Sendiri dengan Tangki Septik
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
2017	97.73	4.36	53.87	33.80
2018	99.12	8.37	49.57	45.65
2019	98.45	7.36	50.22	46.34
2020	99.95	7.46	56.81	46.45
2021	99.61	7.99	60.72	50.29

Sumber: Susenas BPS, 2017-2021

Berdasarkan tabel 6.2, secara umum tampak bahwa persentase rumah tangga yang memiliki fasilitas perumahan berupa sumber penerangan listrik sudah cukup besar. Pada tahun 2021 99,61 persen rumah di Kota Pagar Alam memiliki sumber penerangan listrik. Hal ini berarti hampir seluruh rumah penduduk sudah menggunakan listrik sebagai sumber penerangan listrik, sementara lainnya merupakan rumah-rumah di kebun yang masih susah untuk mengakses listrik sehingga masih menggunakan penerangan lain seperti petromak, obor, dan lainnya.

Berbeda dengan persentase rumah pengguna listrik, indikator fasilitas perumahan seperti air minum leding dan kemasan, air bersih, dan jamban milik sendiri dengan tangki

septik masih menunjukkan angka yang belum cukup tinggi. Pada 2021 hanya ada 7,99 persen rumah tangga yang menggunakan leding dan air minum kemasan sebagai sumber air minum utama. Sementara itu 92,01 lainnya menggunakan sumber air lainnya seperti sumur bor/pompa, sumur/mata air terlindung, dan lainnya.

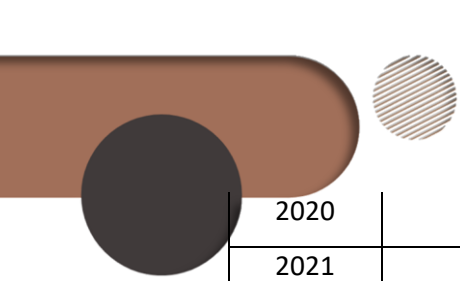
Pengguna air bersih pada tahun 2021 meskipun belum menunjukkan angka yang tinggi, namun mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2020. Pada 2021 sebanyak 60,72 persen rumah sudah dapat mengakses air bersih. Sementara itu untuk fasilitas jamban sendiri dengan tangki septik pada tahun 2022 juga mengalami kenaikan dibandingkan 2021. Sebanyak 50,29 persen rumah di Kota Pagar Alam telah memiliki fasilitas jamban sendiri dengan tangki septik, sedangkan 49,71 persen lainnya memiliki jamban tanpa tangki septik, menggunakan fasilitas bersama seperti MCK umum, ataupun tidak menggunakan fasilitas buang air besar.

Status Kepemilikan Rumah Tinggal

Selama kurun waktu 5 tahun terakhir yaitu 2017 sampai 2021, tercatat bahwa lebih dari 70 persen rumah tangga di Kota Pagar Alam sudah menempati rumah milik sendiri. Berdasarkan tabel 6.3 pada tahun 2021, tercatat sebanyak 73,15 persen rumah tangga menempati rumah milik sendiri, sedangkan 26,85 persen sisanya menempati rumah kontrak/sewa dan bebas sewa. Hal ini mengindikasikan bahwa keadaan perekonomian masyarakat Pagar Alam sudah cukup baik sehingga sudah mampu memiliki rumah sendiri meskipun tidak dapat dipungkiri juga bahwa banyak rumah tangga yang mendapatkan rumah warisan.

Tabel 6. 3 Persentase Rumah Tangga Menurut Status Kepemilikan Bangunan Tempat Tinggal, 2017-2021

Tahun	Milik Sendiri	Sewa/Kontrak	Bebas Sewa	Dinas	Lainnya
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
2017	73,90	10,00	11,10	5,00	0,00
2018	76,40	13,16	7,46	2,98	0,00
2019	78,41	8,35	10,76	2,47	0,00



2020	74,07	8,15	15,81	1,97	0,00
2021	73,15	13,71	13,14	0,00	0,00

Sumber: Susenas BPS, 2017-2021

<https://pagaralamkota.bps.go.id>

7

KEMISKINAN



9,40

persen

atau

13.270

jiwa

penduduk Kota Pagar Alam berada di bawah garis kemiskinan pada tahun 2021

Garis Kemiskinan 2020

Rp356.287

per kapita per bulan

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)



**semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan*

BAB VII

KEMISKINAN

Berkurangnya jumlah penduduk miskin mencerminkan bahwa secara keseluruhan kemampuan ekonomi khususnya pendapatan penduduk meningkat sedangkan meningkatnya jumlah penduduk miskin mengindikasikan menurunnya kemampuan ekonomi penduduk. Dengan demikian, jumlah penduduk miskin merupakan indikator yang cukup baik untuk mengukur tingkat kesejahteraan rakyat.

Aspek lain yang perlu dipantau berkenaan dengan peningkatan pendapatan penduduk tersebut adalah bagaimana pendapatan tersebut terdistribusi diantara kelompok penduduk. Indikator pendapatan (dalam hal ini didekati dengan pengeluaran) akan memberikan petunjuk aspek pemerataan yang telah dicapai. Dari data pengeluaran dapat juga diungkapkan tentang pola konsumsi rumah tangga secara umum dengan menggunakan indikator proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

Perkembangan Penduduk Miskin

Penduduk miskin didefinisikan sebagai penduduk yang pendapatannya (didekati dengan pengeluaran) lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak di wilayah tempat tinggalnya. Kebutuhan untuk hidup layak tersebut diterjemahkan sebagai suatu jumlah rupiah yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi makanan setara 2100 kilo kalori (kkal) per kapita per hari, perumahan, pakaian, kesehatan dan pendidikan. Jumlah rupiah tersebut adalah garis kemiskinan.

Dalam analisis kemiskinan, dikenal beberapa indikator penting yang dapat digunakan untuk mengukur insiden kemiskinan. Indikator yang paling sering digunakan adalah *head count* (PO). Ukuran ini memberikan gambaran tentang proporsi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan. Indikator ini mudah dihitung dan dipahami, namun tidak dapat mengindikasikan seberapa parah/dalam tingkat kemiskinan yang terjadi. Hal ini dikarenakan ukuran ini tidak akan berubah jika seseorang yang miskin menjadi lebih miskin. Oleh karena

itu dikenal pula indikator kemiskinan yang lain yaitu tingkat kedalaman kemiskinan (*poverty gap index* atau P1) dan tingkat keparahan kemiskinan (*poverty severity index* atau P2).

Tingkat kedalaman kemiskinan (P1) menjelaskan rata-rata jarak antara taraf hidup dari penduduk miskin dengan garis kemiskinan yang dinyatakan sebagai suatu rasio dari kemiskinan. Akan tetapi, indeks ini tidak sensitif terhadap distribusi pendapatan di antara penduduk miskin sehingga dibutuhkan indikator lain guna mengukur tingkat keparahan kemiskinan (P2). Penurunan pada P1 mengidentifikasi adanya perbaikan secara rata-rata pada kesenjangan antara standar hidup penduduk miskin dibandingkan dengan garis kemiskinan. Hal ini juga berarti bahwa rata-rata pengeluaran dari penduduk miskin cenderung mendekati garis kemiskinan yang mengidentifikasi berkurangnya kedalaman insiden kemiskinan dan penurunan pada P2 mengidentifikasi berkurangnya ketimpangan kemiskinan.

Tabel 7. 1 Perkembangan Penduduk Miskin di Kota Pagar Alam, 2017-2021

Indikator	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jumlah Penduduk Miskin (000 jiwa)	12,12	12,07	12,37	12,71	13,27
Persentase Penduduk Miskin (P0) (%)	8,89	8,77	8,90	9,07	9,40

Sumber: Susenas BPS, 2017-2021

Tabel 7.1 menyajikan data perkembangan penduduk miskin di Kota Pagar Alam selama 5 tahun terakhir. Berdasarkan data tersebut terlihat jumlah penduduk miskin Kota Pagar Alam mengalami peningkatan pada 2021 sebesar 0,33 persen atau bertambah sebanyak 560 jiwa. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa program pengentasan kemiskinan dari pemerintah pusat maupun daerah nampaknya belum tepat sasaran. Selain itu juga kebanyakan rumah tangga di Kota Pagar Alam yang merupakan rumah tangga rentan miskin membuatnya rentan akan gejolak ekonomi.

Indeks Kedalaman, Keparahannya, dan Garis Kemiskinan

Peliknya masalah kemiskinan mendesak pemerintah untuk segera melakukan langkah-langkah nyata dalam penanggulangnya, sehingga dalam pelaksanaan pembangunan nasional, penanggulangan kemiskinan menjadi prioritas utama. Target penanggulangan kemiskinan terbaru oleh pemerintah pada 2021 adalah menurunkan kemiskinan ekstrem hingga 0 persen pada tahun 2024. Guna memenuhi target tersebut, penanggulangan kemiskinan diarahkan untuk membantu penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan, serta mengamankan penduduk rentan miskin sehingga jika terjadi gejolak ekonomi, penduduk tersebut tidak jatuh ke bawah garis kemiskinan.

Tabel 7. 2 Perkembangan Indikator Kemiskinan di Kota Pagar Alam, 2017-2021

Indikator Kemiskinan	2017	2018	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1)	1,09	1,03	0,90	0,99	1,03
Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)	0,20	0,20	0,16	0,16	0,20
Garis Kemiskinan (Rp/kapita/bulan)	299.082	299.982	328.745	342.738	356.287

Sumber: Susenas BPS, 2017-2017

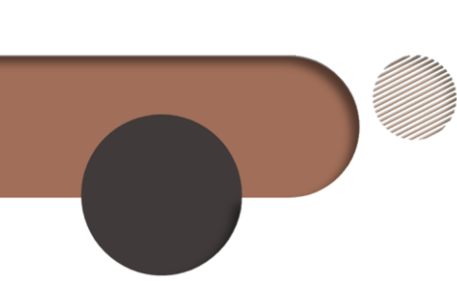
Indeks Kedalaman Kemiskinan (Poverty Gap Index-P1) merupakan ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Semakin tinggi nilai indeks, semakin jauh rata-rata pengeluaran penduduk dari garis kemiskinan. P1 di tahun 2021 sebesar 0,99 persen naik menjadi 1,03 persen di tahun 2021. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin jauh dari garis kemiskinan.

Indeks Keparahan Kemiskinan (Proverty Severity Index-P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. Semakin tinggi nilai indeks, semakin tinggi ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin. P2 di tahun 2021 mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2020 yaitu 0,20 persen. Dapat disimpulkan bahwa ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin telah mengalami kenaikan kembali pada 2021 setelah mengalami penurunan pada 2 tahun sebelumnya.



Garis Kemiskinan (GK) mencerminkan nilai rupiah pengeluaran minimum yang diperlukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan pokok hidupnya selama sebulan, baik kebutuhan makanan maupun non-makanan. GK terdiri dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM). Garis Kemiskinan yang meningkat nilainya dari tahun ke tahun merupakan efek dari adanya inflasi atau kenaikan harga bahan makanan dan non makanan.

<https://pagaralamkota.bps.go.id>



<https://pagaralamkota.bps.go.id>

8

ASPEK SOSIAL LAINNYA

83,62%

8 dari 10 penduduk telah mengakses telepon seluler dan komputer pada 2021

53,98%

5 dari 10 penduduk telah mengakses internet pada 2021



pada 2021 terdapat

57

*menara BTS
di Kota Pagar Alam*



BAB VIII

ASPEK SOSIAL LAINNYA

Teknologi Informasi dan Komunikasi

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada era modern ini tidak dapat dipungkiri perlahan mulai menggeser gaya hidup masyarakat. Adanya pandemic covid-19 yang melanda pada 2020 lalu membuat suatu kebiasaan baru yang menuntut semua orang terjun ke dunia teknologi dan informasi. Hampir semua aktivitas masyarakat pada saat ini dapat dilakukan secara *online*, seperti sekolah, berbelanja, bekerja, pelayanan masyarakat seperti perbankan, kesehatan, hingga administrasi penduduk. Semua itu tentunya membutuhkan kemudahan akses teknologi informasi dan komunikasi yang baik dan mendukung.

Selain sebagai indikator meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya informasi dan komunikasi, adanya akses terhadap informasi dan komunikasi menjadi salah satu indikator tingkat kesejahteraan rumah tangga. Beberapa indikator akses rumah tangga terhadap teknologi informasi dan komunikasi adalah kepemilikan telepon rumah, telepon seluler, komputer dan akses internet. Salah satu tantangan sekaligus peluang di era TIK data ini adalah pembangunan infrastruktur, terutama infrastruktur yang menunjang penggunaan TIK itu sendiri. Hal ini karena potensi TIK jika dikembangkan secara tepat dan optimal, akan memberikan dampak positif yang cepat dan signifikan bagi pembangunan suatu wilayah. Kemajuan tersebut tidak hanya dari aspek ekonomi melainkan berdampak pula pada pembangunan masyarakat.

Saat ini dengan perkembangan TIK, masyarakat secara umum mendapat berbagai kemudahan. Aplikasi berbasis online memberikan kesempatan pada masyarakat luas untuk aktif berperan dalam perekonomian sebagai subjek maupun objek. Terbukanya lapangan kerja baru dan industri kreatif menciptakan sebuah pasar tersendiri bagi kalangan pelaku

usaha. Semakin banyak penduduk yang mampu mengakses TIK maka dipastikan peluang mendapat kesejahteraan yang lebih baik semakin terbuka.

Tabel 8. 1 Persentase Rumah Tangga Menurut Beberapa Indikator Akses Terhadap Teknologi Informasi dan Komunikasi, 2017-2021

Tahun	Menggunakan Telepon Seluler (HP)/Nirkabel atau komputer (PC/Desktop, Laptop/Notebook, Tablet)	Mengakses Internet (Termasuk Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, Whatsapp, dll)
(1)	(2)	(3)
2017	63,25	25,78
2018	64,37	31,78
2019	77,22	38,75
2020	82,34	47,69
2021	83,62	53,98

Sumber: Susenas, 2017-2021

Berdasarkan Tabel 8.1 selama kurun waktu 5 tahun terakhir, persentase rumah tangga pengguna telepon seluler dan komputer selalu mengalami peningkatan. Pada tahun 2017 rumah tangga pengguna telepon seluler dan komputer hanya sebanyak 63,25 persen. Sementara di tahun 2021 pengguna telepon seluler dan komputer telah mencapai 83,62 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kota Pagar Alam sudah mendapatkan akses dasar Teknologi Informasi dan Komunikasi.

Seiring dengan meningkatnya rumah tangga pengguna telepon seluler dan komputer, persentase rumah tangga pengguna internet juga terus mengalami kenaikan. Selama 5 tahun terakhir, pengguna internet telah tumbuh sebesar 28 persen. Pada tahun 2021, rumah tangga yang mengakses internet tercatat sebanyak 53,98 persen atau lebih dari setengah rumah tangga Kota Pagar Alam. Kenaikan ini tidak lepas dari dampak yang ditimbulkan akibat pandemic covid-19 yang menggeser hampir semua sistem kehidupan menjadi *online*, salah satu kontributornya adalah murid sekolah yang sebelumnya melakukan pembelajaran tatap muka menjadi kegiatan pembelajaran *online*.

Persentase penduduk pengguna telepon seluler dan internet yang masih terdapat selisih cukup besar ini menunjukkan bahwa penggunaan telepon seluler hanya sebatas untuk berkomunikasi secara konvensional saja misalnya telepon dan SMS. Penggunaan telepon

seluler belum banyak digunakan untuk keperluan lainnya seperti mengakses berita pada media sosial. Hal ini kemungkinan juga disebabkan pada masih sulitnya kekuatan sinyal internet yang berdasarkan data potensi desa tahun 2021 hanya ada 57 *Base Transceiver Station* (BTS) di seluruh Kota Pagar Alam. Hal ini perlu menjadi perhatian, karena secara peluang ekonomi internet dapat menjadi peluang bisnis yang cukup menjanjikan. Oleh karena itu sudah seharusnya sarana dan prasarana TIK harus terus dikembangkan secara merata.

Perlindungan Sosial

Perlindungan sosial adalah semua upaya yang diarahkan untuk mencegah dan menangani resiko dari guncangan dan kerentanan sosial. Perlindungan sosial dibutuhkan oleh semua masyarakat terutama masyarakat dengan perekonomian menengah ke bawah. Kelompok penduduk ini terdiri dari penduduk miskin dan penduduk rentan miskin.

Tabel 8. 2 Persentase Rumah Tangga menurut jenis program perlindungan sosial yang diterima, 2019-2021

Jenis Program Perlindungan Sosial	Persentase Rumah Tangga yang Menerima		
	2019	2020	2021
(1)	(2)	(3)	(4)
Raskin/Rastra/BPNT	17,97	11,59	16,97
Program Indonesia Pintar (PIP)	9,65	6,33	4,33
Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS)	8,94	6,84	10,10
Program Keluarga Harapan (PKH)	3,35	5,91	7,55

Sumber: Susenas BPS, 2019-2021

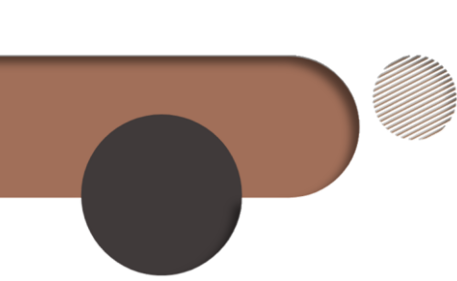
Berbagai program perlindungan sosial telah diberikan oleh pemerintah pusat maupun daerah, baik dalam bentuk tunai maupun non tunai. Beberapa diantaranya adalah bantuan pangan (BPNT/Sembako), Program Indonesia Pintar (PIP), Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), dan Program Keluarga Harapan (PKH). Pada tabel 8.2 di



atas disajikan persentase rumah tangga yang menerima program perlindungan sosial di Kota Pagar Alam tahun 2021.

Persentase Rumah Tangga yang menerima program perlindungan sosial Raskin/Rastra/BPNT, Kartu Perlindungan Sosial (KPS)/Kartu Keluarga Sejahtera (KKS), serta Program Keluarga Harapan (PKH) mengalami kenaikan pada 2021. Persentase rumah tangga penerima bantuan-bantuan tersebut masing-masing adalah 16,97, 10,10, dan 7,55. Namun untuk bantuan Program Indonesia Pintar (PIP) mengalami penurunan pada 2021 yaitu menjadi 4,33 persen.

<https://pagaralamkota.bps.go.id>



<https://pagaralamkota.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

- Enlighten The Nation -



**BADAN PUSAT STATISTIK
KOTA PAGAR ALAM**

Jalan Laskar Wanita Mentarjo,
Komplek Perkantoran Gunung Gare
Pagar Wangi, Kota Pagar Alam